

**MODEL PEMBELAJARAN KITAB KLASIK
DALAM PERSPEKTIF TEORI KOGNITIF DOMINAN**
(Studi Evaluatif di Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Kabupaten
Cilacap)



Oleh :
Drs. Atabik, M.Ag.

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO**

2017

KEMENTERIAN AGAMA RI
AGAMA ISLAM NEGERI SEKOLAH (IAIN)
PURWOKERTO
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
LP3M

Jl. Jend. A.Yani No. 40 A Telp. 0281 635624

LEMBAR PENGESAHAN LAPORAN PENELITIAN

1. Penelitian

a. Judul : **MODEL PEMBELAJARAN KITAB KLASIK
DALAM PERSPEKTIF TEORI KOGNITIF
DOMINAN** (Studi Evaluatif di Pondok
Pesantren El-Bayan Majenang Kabupaten
Cilacap)

b. Jenis Penelitian : Individual

c. Bidang Ilmu : Tarbiyah/Pendidikan

2. Peneliti

a. Nama Peneliti : Drs. Atabik M.Ag. (ketua)

b. NIP : 19651205 1993 03 1004

c. Pangkat / Gol / Ruang : Lektor kepala Ahli / IV a
Umi Hani (Anggota)

3. Jangka Waktu Penelitian : 6 Bulan

4. Sumber Dana : DIPA IAIN Purwokerto Tahun 2017

Peneliti,

Drs. Atabik , M.Ag.

NIP. 196512051993031004

Purwokerto, 16 Agustus 2017

Kepala LP3M IIN Purwokerto

Drs. Amat Nuri,M.Pd.I

NIP. 19630707 199203 1 007

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim.

Segala puji bagi Allah Tuhan semesta . Sholawat dan salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga sahabat dan umatnya.

Alhamdulillah atas rahmat dan pertolongan Allah SWT, kami dapat menyusun dan menyelesaikan laporan penelitian ini. Penelitian ini berjudul : **MODEL PEMBELAJARAN KITAB KLASIK DALAM PERSPEKTIF TEORI KOGNITIF DOMINAN** (Studi Evaluatif di Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Kabupaten Cilacap) yang kami laksanakan selama sekitar enam bulan.

Selama melaksanakan penelitian ini tidak ada kendala yang berarti yang ditemui penulis. Hal itu tidak lain karena berbagai bantuan dari berbagai pihak baik bantuan pemikiran maupun semangat , dukungan dan sebagainya. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak, teman, karib atas segala bantuannya. Ucapan terima kasih ini juga terutama disampaikan kepada :

1. Dr. H. A. Luthfi Hamidi M.Ag., Rektor IAIN Purwokerto.
2. Dr. H. Munjin,M.Pd.I, Wakil Rektor I Bidang Akademik IAIN Purwokerto.
3. Drs. Amat Nuri, M.Pd.I, Kepala LP3M IAIN Purwokerto atas kesempatan yang diberikan kepada peneliti.
4. Segenap rekan-rekan Dosen IAIN Purwokerto atas masukannya demi untuk mempertajam arah dan fokus penelitian ini.
5. Keluargaku tercinta yang telah memberikan dukungan sehingga laporan penelitian selesai tepat waktu.
6. Seluruh dosen ,karyawan IAIN Purwokerto dan semua pihak yang telah membantu penulis hingga terselesaikannya laporan ini. Atas bantuan dan partisipasi semua pihak, peneliti mengucapkan terima kasih semoga semua kebaikan mereka

akan mendapatkan balasan dari Allah SWT dengan balasan yang lebih baik dunia akhirat.

Tentu saja laporan penelitian ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, saran, masukan dan kritik, dari para pembaca sangat diharapkan untuk perbaikan penelitian kami di waktu mendatang. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi para penulis dan juga pembaca. Amin

Purwokerto, 16 Agustus 2017

Peneliti,

Drs. Atabik M.Ag.

NIP. 19651205199303 1004

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian.....	9
D. Penelitian Terkait.....	11
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian.....	19
G. Sistematika Pembahasan	25

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Model Pembelajaran	27
B. Tahapan Pembentukan Pengetahuan Manusia	31
C. Ranah-ranah dalam Pencapaian Pembelajaran	35
D. Pembelajaran Kitab Klasik di Pesantren.....	38
E. Teori Kognitif Dominan	44
F. Kelebihan dan Kelemahan Teori Kognitif	52

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Cilacap	57
B. Letak Geografis Pondok Pesantren El-Bayan	58
C. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren El-Bayan	59
D. Sarana Prasaran Pondok Pesantren El-Bayan.....	61
E. Dwan Asatizd dan Asatizdah Pondok Pesantren El-Bayan	63

F. Keadaan Santri Pondok Pesantren El-Bayan .	69
---	----

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren El-Baya.....	71
1. Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Putra.....	71
2. Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Putri	79
B. Materi dan Jadwal Pembelajaran Kitab di Pondok El-Bayan.....	81
C. Penerapan Model Pembelajaran Kitab di Pondok El-Bayan.....	87
D. Analisis Data	99

BAB V PENUTUP.

A.Simpulan.....	105
B.Rekomendasi.....	106
C.Kata Penutup.....	106

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran :

1. Pedoman Wawancara
2. Transkrip wawancara
3. Foto kegiatan pembelajaran
4. Daftar Kitab dan Jadwal Pembelajaran

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan peradaban Islam dilukiskan oleh Thomas Carlyle sebagai sebuah ledakan yang membahana. Sesuatu yang menarik dalam perkembangan peradaban Islam adalah digunakannya bahasa Arab sebagai bahasa ilmu, sains, kedokteran dan sastra atau bahkan sebagai bahasa di beberapa wilayah yang bahasa ibunya bukan bahasa Arab. Philip K. Hitti menjelaskan seperti dikutip oleh Antonio bahwa selama beberapa abad bahasa Arab sudah menjadi bahasa ilmu pengetahuan, budaya dan bahasa kemajuan intelektual untuk seluruh dunia maju saat itu kecuali timur jauh. Oleh karena itu menurut Antonio untuk mengenal peradaban Islam jalan satu-satunya adalah dengan menelaah kitab kuning seperti Tarikh al-Thabari, Ibnu Katsir dan sebagainya yang bisa meskipun tidak mudah didapat di pesantren (Antonio, 2016: V-VI).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan dengan sejumlah kontribusi penting bagi khazanah intelektual bangsa Indonesia. Lembaga ini hadir dalam posisi berdampingan secara positif dengan segenap elemen bangsa dan memiliki formasinya sendiri baik dalam dimensi pendidikan maupun pembelajaran khas yang tidak mengancam eksistensi lembaga pendidikan lain. Meski demikian pesantren terkadang dipandang sebagai “pesaing” bagi kelompok formasi sosial-politik, tetapi anehnya tidak jarang ia dijadikan komoditas politik. Begitu pentingnya kehadiran pesantren dalam konteks pendidikan bangsa, sehingga tidak mengherankan jika Ki Hajar Dewantara bersemangat menempatkan pesantren sejajar dengan sistem sekolah modern bahkan sebagai penentu dalam konstruksi kebangsaan. (Baso, 2012: 29-30).

Awalnya banyak persepsi tentang pesantren yang menempatkannya sebagai lembaga pendidikan tradisional. Karena itu ada upaya yang dilakukan untuk memodernisasi pesantren, sehingga lahirlah beberapa

pondok yang menamakan diri sebagai pesantren modern. Era modern menjadi era yang diimpikan banyak orang karena konon modern identik dengan kemajuan. Akan tetapi sayangnya tolok ukur kemajuan juga tidak jelas dan lebih mengacu kepada sains dan teknologi, sehingga definisi masyarakat modern adalah masyarakat yang menguasai dan setidaknya menghargai sains dan teknologi. Dengan demikian pengertian pendidikan modern adalah pendidikan yang penuh dengan infrastruktur berbasis sains dan teknologi. (Anis Maskhur,2010: 5).

Oleh karena itu pesantren sebagai tempat pembelajaran yang telah terlanjur dikesankan sebagai lembaga pendidikan tradisional tersebut pada gilirannya tidak menjadi pilihan utama dan pertama untuk belajar, melainkan hanya sebagai alternatif bahkan tidak jarang menjadi alternatif terakhir. Kesan tradisional boleh jadi akan tetap melekat pada pesantren manakala lembaga tersebut tidak memiliki kemampuan berkompetisi untuk melahirkan lulusan yang bisa bersaing baik pada tingkat lokal, nasional maupun global bahkan internasional. Padahal banyak tokoh besar bangsa ini yang lahir dari pesantren dan memiliki reputasi internasional, seperti M. Natsir, Hasyim Asy`ari , Ahmad Dahlan, Wahid Hasyim, Agus Salim, Nurkholis Madjid dan masih banyak lagi.

Kesan di atas boleh jadi memang tidak dipungkiri, akan tetapi patut disesalkan jika memberikan stigma seperti itu hanya lantaran melihat dari sisi sistem pembelajaran di pesantren yang di Jawa masih tetap mempertahankan model pembelajaran yang khas, dan bahkan berlaku di seluruh pesantren di Indonesia. Model khas tersebut yakni menggunakan metode yang disebut Sorogan dan Bandungan atau Bandongan. Selain itu pesantren juga tetap memberlakukan metode muzdakarah, munazharah, dan juga hafalan.

Sorogan merupakan cara pembelajaran di mana seorang guru mengajari seorang murid membaca materi dalam kitab klasik secara *muwajahah* (berhadapan *face to face*). Sedangkan Bandungan atau Bandongan, merupakan cara mengajar dimana seorang guru mengajar

santri dalam jumlah besar. Kekhasan tersebut dilengkapi dengan cara menterjemahkan kitab-kitab klasik (kitab kuning dan sebagian besar tanpa harakat/kitab gundul), dengan cara menterjemahkan kata per kata menggunakan bahasa Jawa. Di samping keunikan di atas, pesantren tetap menggunakan metode yang kini banyak dipergunakan di dunia pendidikan, seperti diskusi, ceramah, debat aktif dan lain-lain, hanya saja dengan nama yang berbeda, yakni, *muthala`ah* , *munazharah*, *muzakarah*, yang di sebagian pesantren aktivitas tersebut menggunakan bahasa Arab, meski yang paling lazim tetap menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia.

Jika dilihat dari teori-teori belajar modern yang kini menjadi trend di dunia pendidikan, sesungguhnya proses pembelajaran yang berlangsung di pesantren telah mengaplikasikan teori belajar modern.

Teori-teori Kognitif dominan mengemukakan belajar mesti dalam kondisi *insightful learning* , dan juga ada konsep tentang transposisi, dan sebagainya.

Demikian juga teori Gestalt. Belajar menurut Gestaltis merupakan fenomena kognitif. Mereka mengasumsikan bahwa ketika organisme berhadapan dengan suatu problem maka akan muncul disequilibrium kognitif . Keadaan ini akan berlanjut sampai problem tersebut terselesaikan. Pembelajar memikirkan semua unsur yang dibutuhkan untuk memecahkan problem dan menempatkannya secara kognitif dalam satu cara dan kemudian menuju atau bergeser ke cara-cara yang lain sampai problem itu terpecahkan. (B.R. Hergenhahn dan Mathew H.Oslon, 2009: 290-291).

Menurut Piaget, kemampuan organisasional otak manusia berkembang seiring dengan perkembangan struktur kognitif, dan pengalaman selalu diorganisasikan dalam term struktur kognitif. Namun struktur kognitif selalu berubah baik saat terjadi pendewasaan biologis maupun berkat pengalaman indrawi. Guru yang menggunakan prinsip Gestalt dalam pengajarannya akan cenderung menekankan pada “Gestalt” di semua level

pendidikan. Guru semacam ini akan menerima diskusi kelompok atau sistem ceramah. Di sisi lain guru yang Piagetian akan memperhatikan siswa secara individual. Guru seperti ini pertama-tama berusaha menentukan apa tahap perkembangan siswa, sebelum menentukan informasi yang akan diberikan ((B.R. Hergenhahn dan Mathew H.Oslon, 2009: 323)

Menurut Piaget, kegagalan pengetahuan sebelumnya untuk mengasimilasi suatu pengalaman akan menyebabkan akomodasi atau proses belajar baru. Pengalaman harus menantang agar memicu pertumbuhan kognitif, dan pertumbuhan akan terjadi bila terjadi proses asimilasi. Seseorang harus menentukan jenis struktur kognitif yang tersedia bagi individu dan merubahnya sedikit demi sedikit. Karena alasan inilah Piaget mendukung hubungan tatap muka (satu-satu) antara guru-murid. (B.R. Hergenhahn dan Mathew H.Oslon, 2009: 321).

Dari paparan singkat tentang dua teori belajar modern yang dikemukakan di atas, menurut penulis, dapat dipahami bahwa teori-teori (yang dianggap sebagai teori belajar modern) tersebut mengkonfirmasi kebenaran proses pembelajaran di pesantren dengan model yang telah berjalan bertahun-tahun tersebut, yakni Sorogan dan Bandongan. Dengan demikian sesungguhnya model pembelajaran pesantren bukan model yang tradisional. Hal itu berarti bahwa pembelajaran yang dilakukan di pesantren dengan model Sorogan dan Bandongan merupakan improvisasi dari *founding fathers* dan para pengelola pendidikan pesantren sebagai salah satu bentuk penguatan dari sisi strategi pembelajaran.

Untuk kepentingan penelitian dengan tema di atas penulis telah mengadakan observasi awal ke Salah satu pondok pesantren di Majenang Kabupaten Cilacap berikut deskripsi lokasi Pondok Pesantren El-Bayan Majenang .

Pondok Pesantren El-Bayan berlokasi di Jalan Pemuda nomor 10 Desa Padangjaya Majenang, Kecamatan Majenang Kabupaten Cilacap. Jawa Tengah Nomor Telpon (0280) 623302. Pondok Pesantren El-Bayan

didirikan oleh KH. M Syuhud tahun 1930 dengan nama Pondok Peantren Bendasari Majenang (PPBM). Sepeninggal KH.M. Syuhud, PPBM yang kini lebih dikenal dengan nama Pondok Pesantren El-Bayan ini diasuh oleh Putra keduanya yakni KH Najmudin. Kemudian sepinggal KH Najmuddin , kini Pesantren ini diasuh putra beliau yaitu oleh KH. Imam Subkhi Najmudin.

Sebagaimana Pesantren pada umumnya di Pondok Pesantren El-Bayan diberlakukan pembelajaran dan pengajaran dengan mengikuti model pembelajaran para ulama salaf al-shalih, yakni :

- a. Pendidikan model salafi dalam bentuk klasikal, non klasikal, sorogan, dan bandungan
- b. Pendidikan madrasah diniyah, MTs. M.A. dan menyanggarkan pendidikan formal, MTs. M.A. dan SMK.

Adapun materi Pembelajaran yang diajarkan meliputi :

- a. Al Qur'an, Tajwid
- b. Ulumul Qur'an
- c. Hadist
- d. Ulumul Hadist
- e. Fiqh dan
- f. Ushul Fiqh
- g. Ilmu Balaghah (Ilmu Bayan, Ma'ani, dan Badi')
- h. Bahasa Arab (Qiro'ah, istima', kitabah, dan takallum)
- i. Ilmu Alat (Nahwu dan Shorof)
- j. *Munadzarah* atau *bahts al kutub wa al masa'il al diniyah*
- k. Latihan *Muhadharah* (ceramah di depan umum) berbahasa asing.
- l. Pendidikan kewirusahaan, pendidikan SAINTEK, olah raga dan seni serta berbagai keterampilan lainnya.

Pendidikan di pesantren El-Bayan juga dikembangkan secara integratif dalam arti menyatukan pendidikan jasmani-ruhani, material-spiritual, dunia-akherat, keluarga-sekolah-masyarakat. Pendidikan di Pondok Pesantren El-Bayan mengembangkan kecerdasan intelektual,

emosional, spiritual, dan juga mengembangkan kompetensi *enterpreunership*. Pelaksanaan pendidikan dikembangkan secara holistik dan integratif melalui bidang kesantrian, bidang pendidikan-pengajaran, bidang kepengasuhan, dan bidang sosial-kemasyarakatan. Strategi pembelajaran yang digunakan dengan menerapkan model pembelajaran yang telah ditempuh oleh ulama salaf al-salih seperti sorogan, bandungan, dengan mewajibkan penterjemahan menggunakan bahasa Jawa, muthola`ah, dan musyawarah (diskusi).

Dari studi awal ke lokasi di atas diperoleh data tentang model pembelajaran yang komprehensif yakni:

1. Pesantren El-Bayan mengkaji materi agama dengan menggunakan sumber teks yang berbahasa Arab (kitab klasik /kitab kuning)
2. Pesantren di atas mempertahankan satu model pembelajaran yaitu menggunakan bahasa Jawa dalam menterjemahkan literatur kitab klasik yang dikaji.
3. Pengasuh, pengurus dan ustazd di pesantren El-Bayan kebanyakan didominasi oleh tenaga yang berkualitas sarjana S-1, ada yang berstatus sarjana S-2, dan bahkan S-3.
4. Semua santri bersifat heterogen, dan semua santri adalah pelajar di salah satu lembaga pendidikan formal yang dikelola Yayasan El-Bayan
5. Pembelajaran di Pesantren El-Bayan menggunakan teknik mengajar Sorogan (tiap santri bertemu *face to face* dengan gurunya) dan Bandongan (masal).
6. Selain model Sorogan dan Bandongan diterapkan juga kajian pembahasan lanjutan dengan menggunakan bahasa Indonesia, dengan menerapkan beberapa metode antara lain : munazharah (diskusi), tanya jawab, metode menghafal dan debat aktif. (Buku Profil Yayasan El-Bayan).

B. Rumusan Masalah.

Melihat latar belakang masalah di atas , yang menjadi masalah akar masalah adalah pembelajaran kitab klasik di pesantren untuk santri yang sangat heterogen dengan berbagai latar belakang , suku, bahasa dan pendidikan . Akibat dari akar masalah tersebut. Dengan adanya upaya pembelajaran menerapkan model penterjemahan bahasa Jawa, dipadukan dengan penjelasan menggunakan bahasa Indonesia dengan teknik Sorogan dan Bandungan diharapkan akan lahir santri dan alumni yang mahir menterjemahkan dan menguasai literatur atau kita klasik. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran kitab klasik dalam perspektif teori Kognitif Dominan.

- a. Bagaimana prose penerapan model pembelajaran kitab klasik dalam perspektif teori kognitif
- b. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran kitab klasik dalam perspektif teori kognitif

C. Tujuan dan Signifikansi Penelitian

1. Tujuan Penelitian :

- a. Untuk mengetahui penerapan model pembelajaran kitab klasik dalam perspektif teori kognitif.
- b. Untuk menganalisis penerapan model pembelajaran kitab klasik dalam perspektif teori kognitif
- c. Untuk mengetahui masalah-masalah dalam penerapan model pembelajaran kitab klasik dalam perspektif teori kognitif
- d. Untuk mengetahui solusi dan perbaikan kedepan dalam implementasi penerapan model pembelajaran kitab klasik dalam perspektif teori kognitif.

2. Signifikansi dan Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi upaya pemantapan teori pembelajaran, bahwa proses pembelajaran kitab-kitab klasik memiliki acuan standar proses , serta menambah konsep yang dapat

diaplikasikan secara langsung pada pesantren lain. Hasil penelitian ini juga bisa mengkonfirmasi sejauh mana di pondok pesantren telah teraplikasikannya teori pembelajaran modern.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis bagi :

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam upaya mengungkap modernitas pembelajaran kitab klasik pada pesantren-pesantren tradisional.
- 2) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pustaka bagi peminat penelitian selanjutnya tentang pendidikan dan pembelajaran non formal.
- 3) Hasil penelitian ini dapat dijadikan tambahan pustaka bagi Pondok Pesantren El-Bayan dan IAIN Purwokerto.

D. Penelitian Terkait.

Penelitian tentang pembelajaran ini bukan penelitian yang pertama. Demikian juga penelitian yang mengambil lokasi di pesantren ini, juga bukan yang pertama dilaksanakan. Sebelumnya telah banyak dilakukan penelitian serupa antara lain:

1. Penelitian oleh Kristiarso tentang Model Pembelajaran Humanis yang dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyyah. Dalam penelitian ini peneliti berhasil mengungkap tentang respons peserta didik terhadap pembelajaran humanis. Mereka merespons secara positif terhadap model pembelajaran dan dengan demikian model ini sangat efektif digunakan pada jenjang pendidikan dasar yakni madrasah Ibtidaiyyah.
2. Penelitian oleh Supriyanto tentang model pengajaran Ilmu Tauhid di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Cikura Tegal dan Implikasinya pada Pemahaman dan Sikap Jamaah tahun 2015. Hasil penelitian ini menyajikan informasi bahwa ada tiga pendekatan yang digunakan dalam pengajaran Tauhid di lokasi penelitian yakni di Pondok Pesantren At-Tauhidiyah Cikura, Tegal. Tiga pendekatan tersebut adalah: pendekatan tekstual,

pendekatan sufistik, dan pendekatan rasional. Adapun metode pengajaran yang biasa digunakan adalah metode tekstual harfiah dan semi hafalan. Sedangkan model pengajarannya menggunakan sorogan dan bandongan.

3. Penelitian oleh penulis berjudul Konsep dan Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Muatan Lokal pada Madrasah Aliyah di Lingkungan Yayasan Bakii Cilacap, tahun 2016. Madrasah Aliyah sebagai lokasi penelitian dimaksud adalah Madrasah Aliyah berbasis Pesantren dan memberlakukan kurikulum lokal secara sinergis dengan kurikulum pesantren yang menaunginya. Madrasah Aliyah MINAT bernaung di bawah Pondok Pesantren Al-Ihya` Ulumaddin, Kesugihan Cilacap. Sedangkan M.A. Miftahul Huda berada pada naungan Pondok Pesantren Miftahul Huda Rawalo Banyumas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada dua M.A. tersebut terdapat kesamaan konsep pembelajaran bahasa Arab. Bahasa merupakan alat, sehingga pembelajaran bahasa Arab mengandung nilai instrumental dan bukan nilai intrinsik, artinya pembelajaran tersebut sebagai sasaran antara, dan karenanya penekanannya kepada penguasaan tata bahasa Arab (Qawa'id). Penguasaan tata bahasa itulah yang kemudian menjadi alat untuk mendalami khazanah literatur Islam yang tertulis dalam bahasa Arab.

Penelitian yang penulis lakukan saat ini berbeda dengan tiga penelitian sebelumnya, karena penelitian ini lebih pada upaya melihat model pembelajaran kitab klasik (kitab kuning) yang telah berjalan dilihat dari perspektif *Theories of Learning*, terutama dari perspektif Teori Kognitif.

E. Kerangka Teori.

Dalam kultur dan tradisi pesantren, ada adagium yang telah menjadi sesanti atau kalam hikmah yang berbunyi : “mempertahankan

sesuatu yang lama dan baik, serta mengakomodasi yang hal baru yang lebih baik”.,yang dalam bahasa Arab dikenal dengan (*المحافظة على القديم*) (*الصالح والأخذ بالجديد الأصح*). Dalam konteks ini “Modeling” bisa diartikan sebagai mencontoh yang baik (uswah hasanah), yakni *sunnah hasanah* yang selalu akan dicontoh dan diikuti dalam komunitas ini . Oleh karena itu modeling – dalam bentuk mengikuti seorang tokoh pemimpin- merupakan bagian penting dalam filsafat Jawa. Mencontoh menggunakan metode Sorogan dan Bandungan sebagai model adalah dalam rangka mengaplikasikan konsep Modeling terhadap pendahulunya. Dengan demikian pembelajaran kitab klasik di pesantren merupakan model yang telah dicontohkan berabad-abad yang lalu. Kekuatan modeling didukung dengan *value system* masyarakat Jawa yang mementingkan *paternalism* dan *patron-clien relation* yang sudah mengakar. Oleh karena itu tidak heran jika Pesantren memiliki tameng budaya yang biasa disebut dengan istilah *cultural resistance*. Sikap ini merupakan konsekuensi logis dari modeling tersebut. Karena berbekal konsep ini lah (baca: *cultural resistance*), pesantren selalu tegas menghadapi hegemoni dari luar. Konsep ini juga mewarnai dunia intelektual pesantren, dan subjek yang diajarkan dalam lembaga ini melalui konsep “berkah” kyai adalah kitab klasik/kuning yang ditransmisikan dari generasi ke generasi. Isi dan pengajarannya juga menawarkan kesinambungan tradisi yang benar yg mempertahankan ilmu-ilmu agama dari masa klasik hingga abad pertengahan (Abdurrahman Mas`ud, 2002: 26-30).

Kata “Kognitif” dalam –bahasa Latin *cognitio*- berarti pengenalan. Istilah ini mengacu kepada perbuatan berupa proses mengetahui atau kepada pengetahuan itu sendiri. Prose perkembangan kognisi manusia berlangsung sejak ia baru dilahirkan dan oleh karena itu , semua manusia sejak lahir telah berkemampuan menyimpan informasi yang berasal dari penglihatan, pendengaran, dan informasi yang diserap oleh indra lainnya. Secara umum, kognisi dipandang cenderung pada transfer atau pemasukan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dalam diri subjek

belajar, namun sesungguhnya tidak demikian. Kognisi menekankan kepada tujuan dan kemampuan intelektual seperti; pengetahuan, pemahaman dan keterampilan berfikir. Berfikir itu sendiri merupakan proses pembentukan pemahaman, pengetahuan, sekaligus pencarian solusi segala sesuatu yang dihadapi manusia. Dalam hal ini kognisi berperan sebagai “sentral kontrol” atas perilaku motorik yang diakibatkan atau hasil pengaruh afeksi dalam diri manusia.

Oleh karena itu kedudukan kognisi lebih tinggi dibanding dua tahap lainnya yakni motorik dan afeksi. Dalam sistem pembelajaran aspek kognisi seringkali dimaknai secara terbatas seperti tampak pada taksonomi Bloom. Ranah kognitif dipandang memiliki struktur aspek bertingkat dari yang sederhana (kurang sulit) mengarah ke tingkat yang lebih sulit. Pada tingkat pertama adalah pengetahuan, meningkat kepada pemahaman, kemudian penerapan, analisis, sintesis, dan paling sulit adalah ranah kognitif adalah evaluasi. (Mulyawan, 2005 : 120-121).

Meskipun demikian, dalam perspektif pemahaman yang lebih luas aspek kognisi tidak hanya terbatas pada tahapan tingkatan seperti tersebut di atas dalam taksonomi Bloom, tetapi lebih kompleks dan luas. Kognisi merupakan suatu unsur yang digunakan untuk menyebutkan kawasan kemampuan manusia dalam menggunakan akal pikiran dan itu tidak terbatas pada bentuk hafalan, pengetahuan, atau pemahaman, akan tetapi lebih dari itu tahapan kemampuan menggunakan akal pikiran manusia di dalam memahami semesta diri, alam, dan segala sesuatu yang berada di antaranya dan muncullah kesadaran diri. Kesadaran diri adalah awal pemahaman totalitas semesta yang pada puncaknya sampai pada suatu objek yang tidak mungkin tersentuh yakni Tuhan . Tanpa melalui tahapan kognisi , pemahaman tersebut mustahil dilakukan kecuali sebatas keyakinan yang dibentuk dari alam dan lingkungannya. Keyakinan keber “ada” an Tuhan yang tanpa didasari maksimalisasi akal ,pikir dan budi manusia seperti ini hanya akan melahirkan bentuk-bentuk aliran sesat, fanatisme dan skeptisisme. (Mulyawan, 2005 : 122).

Adapun menurut Gestaltis, belajar merupakan fenomena kognitif. Mereka mengasumsikan bahwa ketika organisme berhadapan dengan suatu problem maka akan muncul disequilibrium kognitif. Keadaan ini akan berlanjut sampai problem tersebut terselesaikan. Pembelajar memikirkan semua unsur yang dibutuhkan untuk memecahkan problem dan menempatkannya secara kognitif dalam satu cara dan kemudian ke cara-cara yang lain sampai problem itu terpecahkan. (B.R. Hergenhahn dan Mathew H.Oslon, 2009: 290-291).

Menurut Piaget, kemampuan organisasional otak berkembang seiring dengan perkembangan struktur kognitif, dan pengalaman selalu diorganisasikan dalam term struktur kognitif. Namun struktur kognitif selalu berubah baik saat terjadi pematangan biologis maupun berkat pengalaman indrawi. Guru yang menggunakan prinsip Gestalt dalam pengajarannya akan cenderung menekankan pada “Gestalt” di semua level pendidikan. Guru semacam ini akan menerima diskusi kelompok atau sistem ceramah. Di sisi lain guru yang Piagetian akan memperhatikan siswa secara individual. Guru seperti ini pertama-tama berusaha menentukan apa tahap perkembangan siswa, sebelum menentukan informasi yang akan diberikan (B.R. Hergenhahn dan Mathew H.Oslon, 2009: 323)

Menurut Piaget, kegagalan pengetahuan sebelumnya untuk mengasimilasi suatu pengalaman akan menyebabkan akomodasi atau proses belajar baru. Pengalaman harus menantang agar memicu pertumbuhan kognitif, dan pertumbuhan akan terjadi bila terjadi proses asimilasi. Seseorang harus menentukan jenis struktur kognitif yang tersedia bagi individu dan merubahnya sedikit demi sedikit. Karena alasan inilah Piaget mendukung hubungan tatap muka (satu-satu) antara guru-murid.

Dalam realitas pembelajaran di lapangan, hal senada atau relatif berhimpitan dengan teori di atas adalah kondisi yang bisa dilihat dalam model utama pembelajaran di pondok Pesantren. Model pengajaran

utama di pondok pesantren biasa disebut Sorogan dan Bandongan atau sistem Weton. Baik model Sorogan maupun Bandongan, merupakan teknik memahami kitab klasik dengan cara membaca teks materi (kitab) yang dikaji.

Sorogan dipandang sebagai salah satu cara yang efektif dalam konteks transformasi pengetahuan dari guru (kyai/Ustad) kepada muridnya. Model *face to face* guru-murid ini memungkinkan guru mengawasi langsung, menilai, membimbing secara maksimal kepada seorang murid. (Zamakhsyari Dhofier, 1982: 21-22). Adapun model Bandongan atau weton, merupakan pembelajaran massal, di mana sekelompok murid mendengar, menyimak, mencocokkan materi yang tengah disampaikan seorang guru yang. Semua murid berapapun jumlahnya harus memiliki dan melihat materi yang tengah dibaca sang guru.

Membaca merupakan konsep yang dinamis dan karenanya didefinisikan secara beragam. Awalnya pengertian membaca terbatas pada lingkup yang sempit, yang dibatasi pada jangkauan penglihatan kepada simbol-simbol tertulis, mengetahuinya dan mengucapkannya, dengan demikian pembaca yang bagus adalah yang dapat menunaikan hal itu dengan baik.

Pemahaman konsep membaca berubah sebagai hasil dari kajian-kajian kependidikan, maka membaca kemudian disebut sebagai aktivitas pikiran dan aktivitas akal yang mengarah kepada pemahaman artinya membaca merupakan penterjemahan simbol tertulis kepada makna dari pemikiran-pemikiran. Kemudian pengertian tersebut berkembang lagi karena ada unsur lain yang dikaitkan dengan aktivitas membaca yakni proses interaksi antara pembaca dengan teks yang dibaca yang dengan interaksi tersebut dapat membuat si pembaca merasa lega, marah, kagum, rindu, gembira, sedih dan sebagainya sebagai akibat dari interaksi dan daya kritisnya terhadap materi bacaan. Demikianlah, akhirnya pengertian membaca beralih

kepada mengimplementasikan apa yang difahami pembaca , dan apa yang bisa dipetik untuk menghadapi problem, dan juga apa yang dimanfaatkan dalam mensikapi kehidupan.(Ibrahim, 1968: 57).

Dari uraian di atas maka dapat diasumsikan bahwa antara model pembelajaran Kitab Klasik di pondok pesantren yang dipandang tradisional, ternyata memiliki benang merah dengan teori-teori belajar Kognitif dominan yang dewasa ini dipandang sebagai teori modern. Model pembelajaran yang telah bersifat turun-temurun tersebut dalam kultur pesantren , dalam istilah modern masuk dalam wilayah *modeling*; mencontoh *al-salaf al-salih*. Semua itu dimaksudkan agar tata nilai terwariskan dari para pendahulu terbaik (*al-Salafal-Salih*) kepada generasi penerus.

Proses pembaharuan di pesantren bahkan berjalan dengan bijaksana. Tidak secara mutlak tetapi secara terbatas pada atribut yang berkaitan dengan metode efisiensi penggunaan waktu dalam hubungannya dengan sistim belajar. Metode lama yang memang baik dan produktif tetap dipertahankan. Jika ada metode baru yang tidak lebih baik maka metode tersebut tidak akan dipergunakan , sekalipun dengan nama modern. (Saifuddin Zuhri,1974: 97).

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kaneah (*Field research*).

2. Lokasi Penelitian;

Penelitian memilih lokasi Pondok Pesantren El-Bayan Majenang, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Pesantren El-Bayan termasuk pesantren tradisional tertua, berdiri tahun 1930, yang selalu bergerak menuju kepada sistem pendidikan modern.

- b. Pesantren El-Bayan mempertahankan prinsip yang dipegang teguh oleh ulama salaf al-shalih dalam ruh dan model pembelajaran, akan tetapi selalu melakukan inovasi dengan mengaplikasikan sarana IPTEK terbaru, demi membekali santri agar mampu bersaing di era global.
- c. Pesantren El-Bayan memiliki visi Membangun Negeri dengan Hati, dan di sisi lain bergerak cepat menyesuaikan zaman serta membekali santri dengan kemampuan *enterpreunership*. Hal ini yang menjadikan El-Bayan telah melahirkan alumni yang terampil berwirausaha di berbagai bidang akan tetapi tetap dalam bingkai meneladani salaf al-shalih.

3. Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa data yang diambil dari lokasi penelitian. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas dua hal. *Pertama*, data tidak tertulis, yakni berupa kata-kata, tindakan, dan peristiwa yang berkaitan dengan proses pembelajaran. *Kedua*, data tertulis, yaitu berupa catatan, dalam bentuk dokumen yang ada pada pondok pesantren yang menjadi lokasi penelitian.

Sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Pengasuh Pesantren

Pengasuh pondok pesantren merupakan penanggungjawab utama, pelaksanaan seluruh aktivitas program di pesantren yang dipimpinnya. Dengan demikian maka otorisasi dan kebijakan dalam pencapaian tujuan pembelajaran sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya. Berkaitan dengan penelitian ini, peneliti bermaksud untuk mendapatkan data dan informasi tentang bagaimana strategi Penerapan model pembelajaran kitab klasik dan masalah-masalah yang dihadapi serta bagaimana mengatasi permasalahan tersebut.

b. Dewan Pengurus.

Dewana pengurus merupakan salah faktor utama keberhasilan pembelajaran di pesantren. Keberadaanya juga sangat berperan dalam memanaj aktivitas operasioanl pembelajaran. Dalam hal pengambilan kebijakan program kegiatan pendidikan di pesantren bukan menjadi tanggung jawabnya, tetapi program tidak bisa berjalan tanpa keterlibatan mereka, karena manajemen operasional berada di tangannya selama 24 jam.

Dalam kepentingan penelitian ini, untuk mendapatkan data dan informasi tentang perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dalam rangkain proses pelaksanaan pembelajaran kitab klasik yang dibimbingnya.

c. Dewan Asatidz

Dewan asatidz adalah orang yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab yang paling menentukan dalam hal keberlangsungan proses pembelajaran kitab klasik. Di tangannya lah sukses atau tidaknya kegiatan pendidikan dan pembelajaran. Dari guru para ustadz diharapkan peneliti mendapatkan data dan informasi yang paling mendalam dan akurat tentang seluk beluk pelaksanaan pembelajaran kitab klasik dalam yang menjadi binaannya. Para ustazd tersebut *stand by* mendampingi santri pebelajar dalam durasi 24 jam.

d. Santri

Peneliti juga bermaksud untuk memperoleh data dan informasi tentang gambaran tingkat kepuasan santri terhadap konsep, strategi, metode dan teknik pembelajaran kitab klasik yang mereka alami selama menetap di pesantren. Kendala, faktor pendukung dan fakotr lain yang bisa mempengaruhi, semangat, motivasi dan lai-lain juga menjadi target penggalian data oleh peneliti.

Selain itu tidak tertutup kemungkinan , penulis juga menggali data dari sumber data lainnya seperti catatan lapangan hasil pengamatan

mendalam, studi dokumentasi, dan informasi serta data lain yang terkait dengan pelaksanaan pembelajaran kitab klasik.

4. Teknik Pengambilan Data

Dalam proses untuk memperoleh data penulis menempuh beberapa teknik yang berbeda-beda dengan sesuai dengan kebutuhan, yakni :

a. Obsevasi.

Metode obsevasi terdiri atas observasi deskriptif, observasi terfokus dan observasi terseleksi. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang keberadaan secara fisik, juga situasi yang ada pada lokasi penelitian empat pesantren yang menjadi lokasi penelitian.

b. Wawancara

Metode pengambilan data tidak tertulis dilakukan dengan melakukan wawancara kepada berbagai pihak di lokasi penelitian. Wawancara dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur termasuk *in-dept-interview*, dengan alat rekam yang kemudian ditulis dan disinkronkan dengan hasil wawancara lain. Selain itu, dalam pengambilan data tidak tertulis ini mengungkap tentang dokumen-dokumen yang berkaitan dengan proses pembelajaran: perencanaan dan evaluasi.

c. Dokumentasi

Metode ini dipergunakan antara lain dengan pengambilan data tertulis dilakukan dengan mengutip secara utuh maupun tidak utuh, juga dilakukan interpretasi untuk melihat gagasan secara atas hasil yang telah dipaparkan. Hal ini karena terkadang gagasan masih dalam kategori umum sehingga untuk menuju pada titik temu membutuhkan interpretasi yang lebih mendalam. Dokumen juga meliputi dokumen interen dan eksteren. (Burhan Bungin, 2007: 123, Lihat ; Sugiyono, 2014: 396)

5. Metode Analisis Data

Secara umum, setelah data terkumpul melalui wawancara dan analisis dokumen, maka dilakukan analisis secara mendalam secara naratif, deskriptif, dan interpretatif. Analisis data model Miles dan Huberman dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung ataupun setelah selesai pengumpulan data, Reduksi Data, Display data dan Penarikan kesimpulan.

Lebih dari itu penulis juga memungkinkan untuk menggunakan teknik Analisis Domain. Teknik ini digunakan untuk menganalisis gambaran –gambaran objek penelitian secara umum. Analisis ini ditargetkan untuk memperoleh gambaran seutuhnya tentang objek yang diteliti tanpa harus diperincikan secara detail unsur-unsur yang ada di dalam objek tersebut. Ketika seorang peneliti menganalisis lembaga sosial maka domain dari lembaga sosial itu bisa berupa: sekolah , pesantren, rumah sakit dan lain-lain, dan domain sekolah dapat terdiri dari : guru, kepala sekolah dan lain sebagainya. Dalam teknik analisis domain ini juga dimungkinkan menganalisis hubungan semantik (*Semantic Relationship*), mengingat bisa jadi begitu banyak variasi domain tersebut pada sebuah objek penelitian. Hubungan semantik yang dimaksud adalah : jenis (*strict inclusion*), ruang (*spatial*), sebab- akibat (*cause effect*), rasional (*rationale*), lokasi kegiatan (*location for action*), cara-tujuan (*means-end*), fungsi (*function*), urutan (*Sequence*), dan atribut (*atribution*). Teknik analisis domain ini terdiri dari langkah-langkah :

- a. Memilih pola hubungan semantik tertentu atas informasi dan fakta yang tersedia dalam catatan di lapangan.
- b. Menyiapkan kerja analisis domain
- c. Memilih kesamaan-kesamaan data dari catatan harian peneliti di lapangan
- d. Mencari konsep-konsep induk dan kategori-kategori simbolis dari domain-domain tertentu
- e. Menyusun pertanyaan struktural untuk masing-masing domain

- f. Membuat daftar keseluruhan domain dari seluruh data yang ada.
(Burhan Bungin, 2007: 204-205).

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan hasil penelitian ini adalah :

BAB I . PENDAHULUAN , yang memuat :Latar belakang masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan signifikansi, Penelitian terkait, Kerangka Teori ,Metode Penelitian, dan Sistematika penulisan.

BAB II. LANDASAN TEORI, terdiri dari : A. Konsep Konsep Dasar Pembelajaran, B. Tahapan pembentkan Pengetahuan Manusia C.Ranah-Ranah dalam Pencapaian Pembelajaran D. Pembelajaran Kitab Klasik di Pesantren, E. Teori Kognitif Dominan. F. Kelebihan dan Kelemahan Teori Kognitif

BAB III Gambaran Umum Lokasi penelitian. Dalam bab ini akan dibahas: A.Sejarah Pondok Pesantren El-Bayan Majenang, B. Letak Geografis Pondok Pesantren El-Bayan ,C. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren El-Bayan D. Sarana Prasarana Pondok Pesantren El-Bayan E. Asatidz dan Asatidzah Pondok Pesantren El-Bayan Tujuan program, F. Profil Santri Pondok Pesantren El-Bayan.

BAB IV. PENYAJIAN DAN ANALISIS DATA, memuat A. Deskripsi Pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren El-Bayan,B. Materi dan Jadwal Pembelajaran Kitab di Pondok Pesantren El-Bayan, C. Penerapan Model Pembelajaran Kitab di Pondok Pesantren El-Bayan. D. Analisis Data.(perspektif teori kognitif ; Piaget, Tolman, Bandura dan Gestalt.)

BAB V, PENUTUP, memuat : A. Simpulan, B. Rekomendasi, C. Kata Penutup.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Konsep Dasar Model Pembelajaran.

Ada beberapa pendapat yang mendefinisikan pembelajaran dengan beragam redaksi. Di dalam UU No. 20/2003 Pasal I ayat 20 dinyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Sisdiknas, 2008: 5). Menurut Mulyasa pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Pembelajaran memiliki arti, adanya kegiatan interaksi dari tenaga pengajar yang melaksanakan tugas mengajar di satu pihak dengan warga belajar (peserta didik) yang sedang melaksanakan kegiatan belajar di pihak lain, yaitu guru sebagai pengajar merencanakan dan melaksanakan pengajaran yang tercermin dalam tujuan pengajaran yang telah dirumuskannya, dan peserta didik sebagai subyek belajar yang diharapkan mengalami perubahan perilaku akibat interaksi pembelajaran tersebut, baik dalam aspek pengetahuan, ketrampilan maupun sikap.

Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu sama lain saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran (Wina Sanjaya, 2011: 58). Jadi dapat dipahami bahwa pembelajaran adalah suatu proses interaksi dan interelasi pendidik dan peserta didik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar yang diorganisasikan berdasarkan tujuan, materi, metode, media pembelajaran dan evaluasi pembelajaran sehingga terjadi perubahan tingkah laku ke arah yang lebih baik

Di era global seperti dewasa ini pembelajaran tidak sekedar mentransfer pengetahuan akan tetapi juga harus disertai penanaman berfikir kreatif tingkat tinggi kepada peserta didik. Model pembelajaran inovatif dan kreatif dibutuhkan agar peserta didik memiliki kompetensi, pengalaman

belajar dan pengetahuan yang komprehensif , holistik yang berguna untuk mengantisipasi problem-problem futuristik yang kompleks. Menurut Mulyasa ada beberapa model pembelajaran inovatif revolusioner seperti : model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), bemain peran (*role palying*), pembelajaran partisipatif (*paticipative teaching and learning*), belajar tuntas (*mastery learning*) dan pembelajaran konstruktivisme (*constructivism teaching and learning*) (Mulyasa, 2016:105)

Model pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), atau lebih dikenal dengan sebutan CTL merupakan pembelajaran yang lebih mementingkan strategi dari pada hasil. Guru bukan hanya menyampakan materi ajar berupa hafalan tetapi juga mengatur lingkungan dan strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik belajar. Dengan CTL diharapkan peserta didik belajar dari pengalaman, sikap keterampilan dan pengetahuannya diperluas secara betahap dan bagaimana menggunakan pengetahuan dan keteampilan dalam kehidupannya.(Mulyasa, 2016: 107).

Sementara model bemain peran (*role palying*), ada hakekatnya meletakkan keterlibatan emosional pemeran dan pengamat dalam situasi masalah nyata yang dihadapi. Melalui model ini diharapkan siswa dapat mengeksplorasi perasaan-perasanya, memperoleh wawasan tentang sikap, nilai dan persepsinya. Selain itu juga mereka dapat mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan amsalah, mengidentifikasi masalah inti dan mengatasinya dengan peran yang dilakoninya.

Pembelajaran partisipatif (*paticipative teaching and learning*),sering diartikan sebagai pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Indikator dari model pembelajaran ini adalah: adanya keterlibatan emosional dan mental peserta didik, adanya kesediaan peserta didik untuk memebri kontribusi dalam mencapai tujuan, dan adanya hal yang menguntungkan peserta didik dalam proes pembelajaran. Pembelajaran partisipatif bisa dikembangkan dengan melakukan beberapa hal antara lain: menciptakan suasana yang mendorong peserta didik siap belajar. Demikian juga bisa dilakukan dengan cara

membantu siswa menyusun kelompok, mendiagnosis dan menemukan kebutuhan belajarnya, menyusun tujuan belajar, merancang pola-pola pengalaman belajar, serta mengevaluasi diri terhadap proses dan hasil belajar. (Mulyasa, 2016: 126).

Selain beberapa model di atas ada juga yang disebut belajar tuntas (*mastery learning*). Belajar tuntas merupakan pembelajaran sebagai upaya meningkatkan mutu pendidikan dalam level mikryang berkaitan dengan o yakni mengembangkan individu dalam proses pembelajaran di kelas. Model pembelajaran ini tidak menuntut ada nya perubahan kurikulum, tetapi yang penting adalah mengubah strategi guru dalam kaitannya dengan waktu. Model pembelajaran ini dalam implementasinya bisa berbentuk pembelajaran klasikal dan juga banyak diimplementasikan dalam bentuk pembelajaran individual. Untuk mencapai hasil yang optimal tentu pembelajaran ini butuh dukungan sejumlah media pembelajaran baik berupa perangkat keras, perangkat lunak dan juga internet atau dengan kata lain penting untuk melangkah ke Model pembelajaran e-Learning. Menurut Rochaety model pembelajaran ini seharusnya terus berjalan secara berkesinambungan dengan pengembangan berbagai pendekatan untuk mencapai kondisi yang ideal agar dapat memenuhi berbagai tuntutan zaman. Pembelajaran yang berbasis e-learning tidak bisa disamakan antara lembaga yang satu dengan lembaga yang lain, dan juga tidak sama dengan pola pe,belajaran konvensional yang hanya menggunakan metode tatap muka. Proses pembelajaran e-learning merupakan perpaduan antara metode tatap muka dengan metode *on line* . Metode pembelajaran tradisional saat ini memerlukan sebuah perubahan dalam kaitannya dengan proses adaptif dan mempersiapkan para peserta didik agar siap menjadi *knowledge workers*.(Rochaety dkk, 2006: 76).

Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) merupakan salah satu model pembelajaran dengan pendekatan problem solving. Tujuannya tidk lain adalah agar peserta didik mendapatkan pengetahuan yang menjadikan mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki kecakapan bepartisipasi dalam tim. Mereka belajara dalam tim

untuk memecahkan masalah dalam dunia nyata (real world). Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu model pembelajaran yang menantang siswa untuk “belajar cara belajar” agar dapat mencari solusi dari suatu permasalahan. (Mulyasa, 2016: 132).

B. Tahapan Pembentukan Pengetahuan Manusia

Pengetahuan manusia menunjukkan adanya komunikasi antara manusia tersebut dengan realitas yang menyertai kehidupannya dalam hal ide dan kesadarannya. Ide merujuk kepada sumber ilmu pengetahuan yang bersifat psikis, sedangkan kesadaran menunjuk kepada sumber ilmu pengetahuan yang bersifat fisik. Dalam proses mengetahui, struktur kemampuan fisik dan psikis manusia sesungguhnya berbeda menurut tingkat dan kualitas kemampuannya, meskipun pada hakekatnya keduanya merupakan satu kesatuan. Proses pembentukan ilmu pengetahuan dalam diri manusia melibatkan dua unsur secara bersamaan. Menurut al-Farabi, manusia memperoleh pengetahuan melalui tiga jalur yakni melalui daya berfikir, daya mengkhayal dan daya mengindra. (Mulyawan, 2005:28).

Proses pembentukan ilmu pengetahuan merupakan tahapan secara umum yang dilalui dalam proses pembentukan ilmu pengetahuan pada diri manusia. Empat tahapan inti yakni :

1. Tahap Penginderaan / pengalaman.

Tahap ini terjadi ketika manusia menerima, mengalami rangsangan dari objek. Pengalaman (pengetahuan empiris) merujuk pada pengetahuan yang diperoleh melalui indra. atau secara informal mengarah pada perilaku keseharian. (Mulyawan, 2005: 38). Apa yang diketahui oleh seseorang tergantung kepada pengalaman pribadinya. Manusia mengetahui segala yang ia lihat, dengar, dan rasakan, segala yang telah ia baca dan ia peritahukan oleh orang lain kepadanya dan juga apa yang bisa ia simpulkan dari data tersebut. Pengetahuan tidak akan pernah terbentuk tanpa adanya pengalaman, baik pengalaman : melihat, mendengar, merasakan, mengecap, belajar, bekerja dan sebagainya. Belajar dalam arti

sesungguhnya adalah pengalaman mencari tahu, mengamati, membedakan, meneliti, menganalisis dan sebagainya. Secara konkrit belajar adalah pengalaman membaca, menulis, berfikir, menyelesaikan soal dan seterusnya. (Mulyawan, 2005:29).

2. Tahap mengetahui/pemahaman.

Tahap mengetahui terjadi ketika suatu objek yang terindra menjadi perhatian subjek (manusia). Tahapan dimana seseorang berusaha secara sengaja mengenal ,atau memahami suatu objek dan hasilnya disebut pengetahuan. Pengetahuan akan bertambah seiring dengan penambahan pengalaman. Jika pengalaman cenderung pada perilaku alamiah, sebaliknya pengetahuan lebih pada usaha yang disengaja. Pengetahuan dengan sendirinya memfungsikan kemampuan kerja berfikir dalam diri manusia meskipun belum mencapai taraf maksimal. Pengertian pengetahuan secara umum lebih terarah pada bentuk ingatan akan sesuatu yang dalam istilah proses pendidikan disebut kognitif. Kognitif yakni transfer atau pemasukan data informasi pengetahuan sebanyak mungkin dalam diri subjek belajar.(Mulyawan, 2005: 40).

Dalam hirarki metodologi belajar, tahap Mengetahui, menempati kedudukan kedua dengan beberapa alasan. Pertama, berdasarkan perbedaan tahap perwujudannya,sesungguhnya tahap Mengetahui selalu diawali dengan penginderaan. Kedua, pengetahuan meski telah dimiliki manusia sejak lahir tetapi belum dapat difungsikan secara utuh, sebaliknya penginderaan dengan perilaku motoriknya telah berfungsi setelah manusia dikatakan telah mulai hidup. Ketiga, pengetahuan kognitif hanya memfungsikan otak manusia pada kemampuan memori /ingatan data atau informasi yang belum terolah (bahan mentah pengetahuan) dalam penalaran logis. (Mulyawan, 2005: 41).

3. Tahap Penalaran (berfikir).

Tahap penalaran ini merupakan proses berfikir yang membuahkan ilmu pengetahuan. Tahap ini menggunakan akal untuk menarik kesimpulan , memecahkan masalah, atau menciptakan sesuatu yang baru

dari pengetahuan yang didapat. Syarat utama pengetahuan adalah harus benar, oleh karena itu agar pengetahuan memiliki dasar kebenaran maka proses berfikir harus menggunakan satu cara yang disebut logika. Logika menempati kedudukan tertinggi dalam tahapan metodologis pembentukan ilmu pengetahuan. Pengetahuan dapat dikatakan benar bilamana antara representasi pengalaman (dalam bentuk pernyataan) dan makna yang dikandung sama. (Mulyawan, 2005: 41-42).

4. Tahap Representasi.

Tahap ini merupakan tahap di mana manusia menampilkan satu bentuk pengetahuan yang telah didapatkan melalui penalaran, kemudian disajikan atau ditampilkan dalam bentuk yang disebut “ilmu” dengan tujuan dapat dipahami dan diketahui orang lain. Dalam hal ini diperlukan alat komunikasi untuk merepresentasikan ilmu pengetahuan. Alat komunikasi tersebut antara lain bernama Bahasa. Tanpa menggunakan tata bahasa yang benar dan tepat maka satu bentuk ilmu pengetahuan yang disampaikan dapat berakibat pada salah tangkap atau tidak sesuai dengan objek yang dimaksud. Penggunaan tata bahasa dalam menyajikan suatu ilmu pengetahuan harus memenuhi kriteria atau persyaratan tertentu yang disebut metode ilmiah. (Mulyawan, 2005:42).

Alat komunikasi yang bernama bahasa tersebut bermacam-macam bentuknya ; bahasa lisan, tekstual, tubuh, isyarat dan juga praktik. Tujuan terpenting dan mendasar dari tahap representasi adalah ditangkapnya atau dipahaminya kebenaran maksud atau tujuan dari nilai-nilai yang terkandung dalam bahasa ilmiah secara tepat. Oleh karena itu bahasa ilmiah memerlukan persyaratan khusus yakni objektif, jujur, sistematis dan metodologis. (Mulyawan, 2005:43).

C. Ranah-Ranah dalam pencapaian pembelajaran.

1. Kognitif.

Kognitif dalam –bahasa Latin *cognitio*- berarti pengenalan. Istilah ini mengacu kepada perbuatan yakni proses mengetahui atau kepada pengetahuan itu sendiri. Proses perkembangan kognisi manusia berlangsung sejak ia baru lahir. Semua bayi manusia sudah berkemampuan menyimpan informasi yang berasal dari penglihatan, pendngaran, dan informasi yang diserap oleh indra lainnya. (Mulyawan, 2005:120).

Pada umumnya kognisi dipandang cenderung pada transfer atau pemasukan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya dalam diri subjek belajar, namun sesungguhnya tidak demikian. Kognisi menekankan kepada tujuan/kemampuan intelektual seperti; pengetahuan, pemahaman dan keterampilan berfikir. Berfikir itu sendiri merupakan proses pembentukan pemahaman, pengetahuan, sekaligus pencarian solusi segala sesuatu yang dihadapi manusia. Dalam hal ini kognisi berperan sebagai “sentral kontrol” atas perilaku otorik yang diakibatkan atau hasil pengaruh afeksi dalam diri manusia. (Mulyawan, 2005:121).

Oleh karena itu kedudukan kognisi lebih tinggi dibanding dua tahap lainnya yakni motorik dan afeksi. Dalam sistem pembelajaran aspek kognisi seringkali dimaknai secara terbatas seperti tampak pada taksonomi Bloom. Ranah kognitif dipandang memiliki struktur aspek bertingkat dari sederhana (kurang sulit) mengarah ke tingkat yang lebih sulit. Pada tingkat pertama adalah pengetahuan, meningkat kepada pemahaman, kemudian penerapan, analisis, sintesis, dan paling sulit adalah ranah kognitif adalah evaluasi. (Mulyawan, 2005:121).

Tingkat pengetahuan didefinisikan sebagai suatu ingatan terhadap materi yang dipelajari. Pemahaman adalah kemampuan menangkap makna suatu bahan ajar. Penerapan menunjukkan kepada kemampuan menggunakan bahan ajar pada situasi yang baru dan konkrit. Analisis didefinisikan sebagai kemampuan memilah suatu bahan ajar pada bagian-bagian komponennya sehingga struktur bahan tersebut dapat difahami. Sintesis menunjuk kepada kemampuan menghimpun dan menyatukan bagian-bagian atau elemen untuk membentuk pola baru (Mulyawan,

2005:121). Evaluasi menunjuk kepada kemampuan untuk memutuskan atau menentukan nilai suatu materi (pernyataan, novel, puisi, laporan penelitian) untuk tujuan tertentu. Meskipun demikian, dalam perspektif pemahaman yang lebih luas aspek kognisi tidak hanya terbatas pada tahapan/tingkatan seperti tersebut di atas dalam taksonomi Bloom, tetapi lebih kompleks dan luas. Kognisi merupakan suatu unsur yang digunakan untuk menyebutkan kawasan kemampuan manusia dalam menggunakan akal pikiran dan itu tidak terbatas pada bentuk hafalan, pengetahuan, atau pemahaman, akan tetapi lebih dari itu tahapan kemampuan menggunakan akal fikiran manusia di dalam memahami semesta diri, alam, dan segala sesuatu yang berada di antaranya dan muncullah kesadaran diri. Kesadaran diri adalah awal pemahaman totalitas semesta yang pada puncaknya sampai pada suatu objek yang tidak mungkin tersentuh yakni Tuhan (Mulyawan, 2005:122). Tanpa melalui tahapan kognisi, pemahaman tersebut mustahil dilakukan kecuali sebatas keyakinan yang dibentuk dari alam dan lingkungannya. Keyakinan keber "ada" an Tuhan yang tanpa didasari maksimalisasi akal, pikir, dan budi manusia seperti ini hanya akan melahirkan bentuk-bentuk aliran sesat, fanatisme dan skeptisisme. (Mulyawan, 2005: 122).

2. Afeksi

Afeksi (bahaqa Latin *Affectio*) berarti "keadaan tersentuh, tergerak". Afeksi disertai gerakan ekspresif dan hentakan serta reaksi-reaksi vokal (jeritan dsb). Sebaliknya afeksi justeru bisa diikuti kondisi mati rasa. Ekspresi lahirian dari afeksi dan kedalamannya sebagian besar tergantung pada sifat individual, khususnya pada kehendak dan segi-segi tipologis dan kegiatan saraf yang lebih tinggi. Afeksi ikut mencampuri perjalanan proses intelektual dan melemahkan kontrol atas perilaku. Afeksi hanya dapat diatasi oleh kekuatan kemauan yang besar. (Mulyawan, 2005:118).

Afeksi lebih mengarah pada perbuatan yang dilakukan atas dorongan perasaan dan emosi individu, dan dalam proses pendidikan

afeksi sering diterjemahkan sebagai : minat, sikap, dan penghargaan. Bloom membagi afeksi dalam lima tingkat, sama seperti dalam ranah kognitif , tersusun bertingkat dari yang sederhana ke arah yang lebih sulit. Lima tahap tersebut adalah : penerimaan, partisipasi, penentuan sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. Secara sistemik afeksi mendahului kognisi dalam proses pembentukan pengetahuan manusia. Meskipun demikian penyempurnaan aspek afeksi dalam diri manusia (Mulyawan, 2005: 119) tetap berada di bawah kontrol “berfikir” manusia yang dalam hal ini disebut dengan aspek kognitif. Karena kemampuan untuk menguasai dan mengarahkan inilah maka KOGNISI MENEMPATI KEDUDUKAN TINGKAT TERTINGGI DIBANDING AFEKSI MAUPUN MOTORIK dalam struktur ilmu. (Mulyawan, 2005:120). Fungsional afeksi adalah sebatas “penggerak” bentukan kognisi, namun tidak menguasai sepenuhnya hasil/arah bentukan pengetahuan manusia itu sendiri. Kesadaran tentang pengetahuan yang dihasilkan afeksi sering kali bersifat temporal menurut situasi dan kondisi perasaan subjek, sebaliknya dengan kognisi. Ada semacam tarik menarik pengaruh pembentukan ilmu pengetahuan yang cukup signifikan antara afeksi dan kognisi. Di dalam sistem ilmu kognisi selalu dimenangkan dan ditempatkan pada posisi yang paling tertinggi. Sedangkan aspek yang lebih tinggi lagi merupakan integrasi seluruh aspek belajar dalam diri manusia yang disebut aspek Spirirtual. (Mulyawan, 2005:120)

D. Pembelajaran Kitab Klasik di Pesantren

Pembelajaran kitab klasik di setiap pesantren berjalan sesuai dengan “kurikulum” pesantren. Secara umum isi kurikulum tidak berbeda satu sama lain, akan tetapi struktur dan penyebaran materi ajarnya sedikit ada perbedaan. Meskipun demikian praktik pembelajaran kitab klasik di seluruh pesantren tidak berbeda yakni diawali dengan kegiatan membaca teks materi (kitab) yang dipelajari. Membaca kitab yang dimaksud merupakan bagian terpenting dalam rangkaian proses untuk memahami isinya. Secara teoritis membaca menuuert

: Abdul Alim Ibrahim, adalah aktivitas untuk menghubungkan antara bahasa ucapan dan simbol-simbol tertulis, bahas ucapan terdiri tersusun dari makna, lafal-lafal yang mengantarkan kepada makna tersebut. Dari deskripsi ini dapat difahami bahwa ada tiga unsur membaca yakni: makna, lafal yang menunjuk kepada makna, dan simbo tertulis.

1. Pengertian membaca mengalami perkembangan :

- a. Awalnya pengertian membaca terbatas pada lingkup yang sempit, yang dibatasi pada jangkauan penglihatan kepada simbol-simbol tertulis, mengetahunya dan mengucapkannya, dengan demikian pembaca yang bagus adalah yang dapat menunaikan hal itu dengan baik.
- b. Pemahaman konsep membaca berubah sebagai hasil dari kajian-kajian kependidikan, maka membaca kemudian disebut sebagai aktifitas pikiran dan aktifitas akal yang mengarah kepada pemahaman artinya membaca merupakan penterjemahan simbol tertulis kepada makna dari pemikiran-pemikiran.
- c. Kemudian pengertian tersebut berkembang lagi karena ada unsur lain yang dikaitkan dengan aktivitas membaca yakni proses interaksi antara pembaca dengan teks yang dibaca yang dengan interaksi tersebut dapat membuat si pembaca merasa lega, marah, kagum, rindu, gembira, sedih dan sebagainya sebagai akibat dari interaksi dan daya kritisnya terhadap materi bacaan.
- d. Akhirnya pengertian membaca beralih kepada mengimplementasikan apa yang difahami pembaca, dan apa yang bisa dipetik untuk menghadapi problem, dan juga apa yang dimanfaatkan dalam mensikapi kehidupan. (**Ibrahim, t.t, :57**).

Bagi orang yang taat beragama lingkungan keagamaan mempunyai pengaruh yang lebih kuat dibandingkan dengan lingkungan sosial, budaya dan lingkungan lainnya. Hal itu disebabkan karena kepatuhan akan ketentuan agama bukan hanya dilatar belakangi oleh kebiasaan, peniruan dan penyamaan diri, rasa senang dan bangga seperti pada lingkungan sosial dan budaya, tetapi juga karena adanya keharusan dan kewajiban.

Oleh karena itu pemahaman perilaku dan perkembangan individu perlu dilengkapi dengan pemahaman akan kehidupan dan lingkungan keagamaan dari individu yang bersangkutan. (Sukmadinata, 2009: 49).

2. Pesantren

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam tempat para santri belajar agama Islam dengan menerapkan moralitas Islam sebagai pedoman. Pesantren bertujuan untuk menanamkan ilmu dan penghayatan serta pengamalan ajaran Islam (Tafaqquh Fi al-Din/ lihat al-Taubah ayat 122). Umumnya pesantren berbentuk asrama di bawah pimpinan kiai yang dibantu ulama. Di pesantren tinggal pula ustad bersama santri. Masjid pesantren menjadi pusat ibadah; gedung sekolah pusat belajar mengajar, dan pondok tempat tinggal santri. Kiai, ustad, pengasuh pesantren, dan santri hidup bersama sebagai satu keluarga. Pesantren terdiri atas pondok, masjid, pengajaran kitab Islam klasik, santri, dan kiai. Sampai 1920 an pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam satu-satunya di Indonesia. Pesantren juga menyemaiakan semangat nasionalisme dan perlawanan terhadap penjajah. Dari pesantren muncul sosok pemimpin bangsa seperti Hasyim Asy`ari, Wahid Hasyim, Ahmad Dahlan, Mas Mansur, Ki Bagus Hadikusumo, bahkan seorang tokoh pesantren Abdurrahman Wahid terpilih menjadi Presiden R.I. ke-4.

Pendidikan pesantren berhasil melahirkan sejumlah ulama berkualitas tinggi berkat metode pendidikan yang dikembangkan oleh para kiai. Tujuan pendidikan tidak semata-mata memperkaya akal budi santri dengan ilmu pengetahuan tetapi juga meningkatkan moral mereka. Para santri dilatih dan diberi semangat untuk menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan. Mereka juga diajari untuk bersikap jujur dan bermoral, serta dipersiapkan untuk hidup sederhana dan berhati bersih.

Pengajaran pesantren tradisional menggunakan sistem bandongan atau weton. Dalam sistem ini sekelompok murid (5-500 orang) mendengarkan seseorang guru yang membaca, menterjemahkan, menerangkan, dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid

membuat catatan tentang kata atau buah pikiran yang diajarkan . Kelompok kelas dalam sistem bandongan ini biasa disebut Halaqah yang secara bahasa berarti “lingkaran murid”, atau sekelompok siswa yang belajar di bawah bimbingan seorang guru. Sebelum menjadi lembaga pendidikan resmi pada tahun 1800-an, pesantren berasal dari guru agama di masjid atau istana atau mengajarkan tasawuf di pertapaan atau dekat makam keramat pada abad ke-1 dan 17. Dalam naskah serat cethini sebuah sumber sejarah tradisional; disebutkan bahwa cikalbaku pesantren terdapat di Karang Banten. Pesantren Karang ini berdiri sekitar tahun 1520-an. (Armando dkk,2001: 17).

Belum dapat dipastikan kapan pesantren pertama berdiri di Indonesia . Tercatat sebagai pesantren tua adalah pesantren Tegalsari yang didirikan pada 1742 M. Survey Belanda pertama (1819) mengenai pendidikan pribumi mengisyaratkan bahwa pesantren dalam arti yang sebenarnya belum ada di seluruh Jawa. Lembaga yang mirip dengan pesantren (sekarang) dilaporkan terdapat di Priangan ,pekalongan, Rembang, Kedu. Surabaya , Madiun dan Ponorogo. Di daerah lain sama sekali tidak terdapat pendidikan agama resmi kecuali pendidikan informal di rumah-rumah pribadi dan masjid. Menurut survey ini pesantren Tegalsari di Madiun –Ponorogo merupakan pesantren terbaik pada waktu itu ke sana lah anak-anak dari pesisir utara Jawa melanjutkan pembelajarannya.(Armando dkk,2001:18).

Menurut tradisi pesantren tingkat pengetahuan seseorang dapat diukur dengan jumlah kitab yang pernah dipelajarinya dan ulama yang pernah menjadi gurunya . Jumlah buku standar berbahasa Arab karangan ulama terkenal yang harus dibaca santri atau kiai telah ditentukan oleh lembaga pesantren.

Ukuran pesantren dapat dibedakan dalam tiga kelompok, yakni: kecil ,menengah, dan besar. Pesantren kecil biasanya mempunyai santri di bawah 1000 orang dan pengaruhnya terbatas di tingkat kabupaten. Pesantren menengah umumnya memiliki santri antara 1000 sampai 2000

santri, yang berasal dari beberapa kabupaten. Pesantren besar memiliki lebih dari 2000 santri dari berbagai kabupaten dan propinsi. Beberapa pesantren besar dapat menarik santri dari seluruh Indonesia. Pesantren Gontor di Ponorogo Jawa timur bahkan memiliki santri dari Malaysia, Brunei, Singapura, Thailand dan Philipina.

Dalam perjalanan sejarah Indonesia pesantren memainkan peran penting dalam usaha memperkokoh iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia dan mengembangkan swadaya masyarakat Indonesia. Keberadaan pesantren di Indonesia berperan besar dalam mengembangkan masyarakat terutama masyarakat muslim lapisan menengah ke bawah.

Pada tiga dasawarsa terakhir, pesantren menghadapi tantangan serius. Reputasi lembaga ini mulai menurun di mata masyarakat, bangsa, keluarga dan anak muda. Pesantren dianggap kurang mampu menampung aspirasi mereka serta tidak dapat menjawab tantangan meningkatnya kebutuhan pembangunan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pesantren kini menghadapi tantangan berat untuk dapat meraih kembali kejayaannya seperti pada masa awal abad ke 20 lalu. (Armando dkk,2001:18).

E. Teori Kognitif Dominan.

1. Pengertian Kognitivisme.

Teori belajar kognitif lebih menekankan pada belajar merupakan suatu proses yang terjadi dalam akal pikiran manusia. Pada dasarnya belajar adalah suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Ciri-ciri Kognitivisme adalah : Mementingkan apa yang ada dalam diri manusia, Mementingkan keseluruhan dari pada bagian-bagian,

mementingkan peranan kognitif, mementingkan kondisi waktu sekarang, mementingkan pembentukan struktur kognitif.

Belajar kognitif ciri khasnya terletak dalam belajar memperoleh dan mempergunakan bentuk-bentuk representatif yang mewakili obyek-obyek itu di representasikan atau di hadirkan dalam diri seseorang melalui tanggapan, gagasan atau lambang, yang semuanya merupakan sesuatu yang bersifat mental, misalnya seseorang menceritakan pengalamannya selama mengadakan perjalanan keluar negeri, setelah kembali kenegerinya sendiri. Tempat-tempat yang dikunjunginya selama berada di lain negara tidak dapat dibawa pulang, orangnya sendiri juga tidak hadir di tempat-tempat itu. Pada waktu itu sedang bercerita, tetapi semulanya tanggapan-tanggapan, gagasan dan tanggapan itu di tuangkan dalam kata-kata yang disampaikan kepada orang yang mendengarkan ceritanya.

2. Teori Kognitif Dominan dan Tokoh-Tokohnya

a. Teori Perkembangan Kognitif, Jean Piaget.

Dalam teorinya Piaget memberikan konsep tentang asimilasi dan akomodasi. Menurut Piaget bahwa agar belajar bisa terjadi secara optimal maka informasi harus disajikan agar bisa diasimilasi. Jika sebuah informasi telah difahami maka tidak perlu lagi belajar. Dalam konteks ini nampaknya Piaget menyamakan antara pemahaman dengan asimilasi. (B.R. Hergenhahn dan Mathew H.Oslon, 2009: 321). Adapun teori perkembangan dalam pemikiran Piaget menyatakan tahap perkembangan psikologis dan berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan terdiri dari : Sensorimotor Stage, Preoperasional Thinking, Concrete Operations, dan Formal Operations (B.R. Hergenhahn dan Mathew H.Oslon, 2009: 325). Asimilasi adalah satu-satunya proses kognitif maka tidak akan ada perkembangan intelektual yang ada organisme akan mengasimilasi pengalamannya ke dalam struktur kognitif. Menurut Piaget, belajar harus disesuaikan dengan

tahap perkembangan kognitif peserta didik agar dapat berhasil dengan baik. Belajar terjadi berlangsung secara kontinyu dan melibatkan akuisisi informasi dan representasi kognitif dari informasi itu. Pengalaman pendidikan harus dibangun di seputar struktur kognitif pembelajaran. Agar belajar terjadi juga, materi perlu sebagian diketahui dan sebagian lagi belum diketahui. Bagian yang sudah diketahui akan diasimilasi, sedangkan bagian yang belum diketahui akan menimbulkan modifikasi dalam struktur kognitif. Modifikasi ini disebut akomodasi yang dapat disamakan dengan belajar. (B.R. Hergenhahn dan Mathew H. Oslen, 2009: 324-26). Peserta didik hendaknya diberi kesempatan untuk melakukan eksperimen dengan obyek fisik, yang ditunjang oleh interaksi dengan teman sebaya dan dibantu oleh pedampingan dari guru. Dengan demikian guru hendaknya banyak memberikan rangsangan kepada peserta didik agar mau berinteraksi dengan lingkungan secara aktif, mencari dan menemukan pemahaman tentang berbagai materi.

Setiap pengalaman yang dialami seseorang akan melibatkan asimilasi dan akomodasi. Teori perkembangan kognitif Piaget banyak memberikan efek signifikan dalam pendidikan. Dalam pandangannya pendidikan yang optimal membutuhkan pengalaman yang menantang bagi peserta didik agar proses asimilasi dan akomodasi dapat menghasilkan pertumbuhan intelektual. Maka dari itu Guru harus membantu anak agar dapat berinteraksi dengan lingkungan sebaik-baiknya; Bahan yang harus dipelajari anak hendaknya dirasakan sebagai sesuatu yang baru tetapi tidak asing; Berikan peluang agar anak belajar sesuai tahap perkembangannya.

b. Edward Chace Tolman.

Tolman mengemukakan enam jenis belajar; *pertama*, *Cathexes*. *Kateksis* adalah tendensi belajar untuk mengasosiasikan objek tertentu dengan keadaan dorongan tertentu. Misalkan adanya makanan, akan memuaskan dorongan lapar, dan ketika orang yang biasa makan ikan, maka ia akan cenderung mencari ikan untuk menghilangkan laparnya.

Kedua, apa yang disebutnya sebagai *equivalence belief* (keyakinan ekuivalensi) . Jika subtujuan memiliki efek yang sama dengan tujuan itu sendiri maka subtujuan itu disebut merupakan keyakinan ekuivalensi. Contohnya jika dengan mencapai nilai tertinggi akan terjadi reduksi temporer dalam kebutuhan siswa (untuk disukai dan diterima orang lain meski dia tidak memberitahkannya kepada orang lain) maka itu pertanda adanya keyakinan ekuivalensi. Nilai tertinggi (nilai A misalnya) dengan demikian akan diterima stsu dimsknai olehnya sebagai “sama dengan” (ekuivalen) penerimaan dan rasa suka. *Ketiga*, ekspektasi medan. Belajar jenis ini berkembang dengan cara yang sama dengan peta kognitif, artinya belajar itu trtjadi jika sesuatu akan menimbulkan sesuatu yag lain. Ketika seseorang melihat satu isyarat maka ia akan belajar untuk melihat isyarat yang lain. Satu-satunya penguatan yang dibutuhkan dalam belajara jenis ini adaah konfirmasi hipotesis. Keempat, Mode Medan-Kognisi. *Field-Cognition Mode* ; Yakni strategi atau suatu cara untuk menangani situasi pemecahan masalah. Hal ini merupakan kecenderungan bawaan meskipun bisa dimodifikasi dengan pengalaman. Oleh karena itu jika suatu strategi dapat berhasil dalam memecahkan masalah akan diujicobakan lagi dalam situasi yang sama di masa mendatang. Dengan kata lain Mode Medan-Kognisi adalah struktur medan lingkungan yang relevan dengan semua medan lingkungan, (baik bawaan atau bukan bawaan /karena pengalaman) yang dapat dijalankan oleh individu dan diaplikasikan ke setiap medan baru. *Kelima*, Diskriminasi Dorongan (*drive discrimination*). Jenis ini dimaknai sebagai jenis blajar d mana pebelajar dapat menentukan dorongannya sendiri dn karenanya maka ia dapat merespon dengan benar. Konsep ini bagi Tolman merupakan konsep yang penting karena ia percaya pada dorongan fisiologis dan sosial. Karena jika kebutuhan tidak jelas, tujuannya menjadi tidak jelas dan perilakunya pun tidak tepat. Sebagai contoh bagaimana mungkin orang yang butuh cinta akan sama periakuanya dengan orang yang butuh air, tentu sangat berbeda. *Keenam*, Pola motor (*motor pattern*). Dengan teori ini, Tolman menunjukkan bahwa

teorinya berhubungan dengan asosiasi ide, dan tidak berhubungan dengan cara ide tersebut diasosiasikan dalam perilaku. Belajar jenis motor pattern ini adalah upaya untuk memecahkan kesulitan ini. Tolman nampak kompromistis, karena enam teori ini ada kesepakatan hampir dengan semua teori belajar lainnya. (B.R. Hergenhahn dan Mathew H.Oslon, 2009: 348-9)

c. Teori belajar Observasional - Albert Bandura.

Belajar observasional terjadi secara independen bebas dari penguatan, akan tetapi bukan berarti tidak dipengaruhi oleh variabel lainnya. Bandura menyebut ada empat proses yang mempengaruhi belajar observasional; proses Atensional, Retensional, Pembentukan perilaku dan Motivasional.

Proses atensional. Belajar adalah proses yang terus berlangsung akan tetapi hanya yang diamati sajalah yang dapat dipelajari. Pertanyaannya adalah apa yang membuat sesuatu itu diperhatikan sehingga menarik untuk diamati? Menurut Bandura, pengamat bisa diengaruhi oleh penguatan di masa lalu, artinya jika observasi yang dilakukan masa lalu terbukti berguna untuk mendapatkan penguatan maka perilaku yang serupa akan diperhatikan pada situasi modeling berikutnya. Bandura menganggap bahwa model itu penting dan harus diperhatikan. Selain penguatan di masa lalu, karakteristik model juga mempengaruhi sejauh mana mereka akan mendapatkan perhatian. Model akan lebih diperhatikan jika misalnya ia adalah orang yang dihormati, statusnya tinggi, memiliki kemampuan lebih, atraktif, lebih sering mencapai keberhasilan dan sebagainya. (B.R. Hergenhahn dan Mathew H.Oslon, 2009: 364).

Adapun proses kedua yakni Retensional, merupakan proses di mana informasi disimpan secara simbolis, melalui dua cara yaitu : imajinal (imajinatif) dan verbal. Setelah informasi disimpan secara kognitif, informasi itu dapat diambil kembali, diulangi dan bahkan diperkuat beberapa waktu setelah berlangsungnya belajar observasional.

Peningkatan kapasitas simbolis inilah yang memuat manusia mampu untuk mempelajari banyak perilaku melalui observasi. Simbol-silnol yang disiman ini memungkinkan terjadinya delayed modeling ;kemampuan untuk menggunakan informasi lama setelah informasi tersebut diamati.

Pembentukan perilaku (*Behavioral Production Process*) merupakan proses untuk menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dpelajari akan diterjemahkan ke dalam perilaku atau performa. Seseorang yang telah mempelajari sesuatu secara kognitif mungkin tidak dapat menterjemahkan informasi itu ke dalam perilaku karena keterbatasan. Maka dari itu simbol yang didapat dari modeling akan bertindak sebagai “template” untuk menjadi alat pembanding antara perilaku mereka sendiri dan membandingkannya dengan representasi kognitif dari pengalaman model. Setiap diskrepansi antara perilaku mereka dengan perilaku model akan melairkan tindakan korektif, sampai ada kesesuaian yang memuaskan antara pengamat dengan sang model.

Selanjutnya proses motivasional merupakan proses penyediaan motif untuk menggunakan apa yang telah dipelajari. Menurut Bandura, penguatan pada dasarnya memiliki dua fungsi. Pertama, menciptakan ekspektasi dalam diri pengamat, dan kedua sebagai insentif untuk menterjemahkan belajar ke kinerja. Sebab informasi apapun yang dipelajari melalui observasi akan tetap tersimpan sampai si pengamat itu memiliki alasan untuk menggunakannya. Kedua fungsi tersebut merupakan menjadi satu fungsi yakni fungsi informasional. Satu fungsi menimbulkan ekspektasi dalam diri orang yang melakukan observasi bahwa jika ia bertindak dengan cara tertentu dalam situasi tertentu ia akan diperkuat, dan motivasional proses merupakan fungsi lain dari penguatan tersebut. (B.R. Hergenhahn dan Mathew H.Oslon, 2009: 366).

Secara ringkas dapat dijelaskan bahwa belajar observasioanl ala Bandura, melibatkan atensi (perhatian, Retensi (pengingatan atau penyimpanan), kemampuan behavioral dan insentif. Maka dari itu jika belajar observasioanl sampai tidak terjadi, hal itu bisa dikarenakan

pengamat tidak mengamati aktivitas model yang relevan, tidak mengingat, tidak bisa melakukannya atau karena tidak memiliki insentif yang tepat untuk melakukannya.

d. Teori Gestalt.

Di antara pendapat paling signifikan tentang belajar menurut aliran Gestalt adalah karya Kohler (Wolfgang Kohler, 1887-1967). Belajar menurut Gestalt adalah fenomena kognitif. Organisme mulai melihat solusi setelah memikirkan problem. Pebelajar memikirkan semua unsur, yang dibutuhkan untuk memecahkan problem dan menempatkannya bersama-sama secara kognitif dalam suatu cara dan kemudian ke cara-cara yang lain sampai problem itu terpecahkan. Ketika solusi muncul maka pebelajar mendapatkan wawasan (insight) tentang solusi problem. Problem bisa eksis hanya dalam dua keadaan; terpecahkan atau tidak terpecahkan. Insightful learning biasanya dianggap memiliki empat karakteristik; (1) transisi dari prasolusi ke solusi terjadi secara mendadak dan komplit, (2) kinerja berdasarkan solusi yang diperoleh dengan pengertian yang mendalam biasanya bebas dari kekeliruan, (3) solusi untuk suatu problem yang diperoleh melalui suatu wawasan yang mendalam akan diingat untuk waktu yang cukup lama, (4) prinsip yang diperoleh melalui wawasan yang mendalam ini mudah diaplikasikan ke problem lainnya dan inilah yang dinamakan oleh Kohler dengan istilah Transposisi.

F. Kelebihan dan kelemahan teori Kognitif

- a. Kelebihannya yaitu : menjadikan siswa lebih kreatif dan mandiri; membantu siswa memahami bahan belajar secara lebih mudah.
- b. Kekurangannya yaitu : teori tidak menyeluruh untuk semua tingkat pendidikan; sulit di praktikkan khususnya di tingkat lanjut; beberapa prinsip seperti intelegensi sulit dipahami dan pemahamannya masih belum tuntas.

Pada hakekatnya teori belajar kognitivisme adalah sebuah teori yang cenderung melakukan praktik yang mengarah pada kualitas

intelektual peserta didik. Konsekuensi dari teori ini adalah proses pembelajaran harus lebih memberi ruang yang luas agar murid dapat mengembangkan kualitas intelektualnya. Penerapan teori belajar kognitivisme ini yaitu guru harus memahami bahwa murid bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya, anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda konkret, keaktifan murid sangat dipentingkan, guru menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana kekompleks, guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, memerhatikan perbedaan individual murid untuk mencapai keberhasilan murid.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang teori belajar kognitivisme, di bawah ini disajikan beberapa prinsip penerapannya oleh Nasution (1982:). Sebagai berikut:

a. Belajar itu berdasarkan keseluruhan

Dalam teori ini dianggap bahwa keseluruhan itu lebih memiliki makna dari bagian-bagian. Bagian-bagian hanya berarti apabila ada dalam keseluruhan. Sebuah kata akan bermakna manakala ada dalam sebuah kalimat. Demikian juga kalimat akan memiliki makna apabila ada dalam suatu rangkaian karangan.

Makna dari prinsip ini adalah bahwa pembelajaran itu bukanlah berangkat dari fakta-fakta, akan tetapi mesti berangkat dari suatu masalah. Melalui masalah itu murid dapat mempelajari fakta.

b. Anak yang belajar merupakan keseluruhan

Prinsip ini mengandung pengertian bahwa membelajarkan anak itu bukanlah hanya mengembangkan intelektual saja, akan tetapi mengembangkan pribadi anak seutuhnya. Apa artinya kemampuan intelektual manakala tidak diikuti sikap yang baik atau tidak diikuti oleh pengembangan seluruh potensi yang ada dalam diri anak. Oleh karenanya mengajar bukanlah menumpuk memori anak dengan fakta-

fakta yang lepas-lepas, tetapi mengembangkan seluruh potensi yang ada dalam diri anak.

c. Belajar berkat insight

Telah dijelaskan bahwa insight adalah pemahaman terhadap hubungan antarbagian di dalam suatu situasi permasalahan. Dengan demikian, belajar itu akan terjadi manakala dihadapkan kepada suatu persoalan yang harus dipecahkan. Belajar bukanlah menghafal fakta. Melalui persoalan yang dihadapi itu anak akan mendapat insight yang sangat berguna untuk menghadapi setiap masalah.

d. Belajar berdasarkan pengalaman

Pengalaman adalah kejadian yang dapat memberi arti dan makna kehidupan setiap perilaku individu. Belajar adalah melakukan reorganisasi pengalaman-pengalaman masa lalu yang secara terus-menerus disempurnakan. Apabila seorang anak kena api, maka kejadian akan memberi pengalaman setelah ia mengolah, menghubungkan, dan menafsirkannya bahwa api merupakan sesuatu yang dapat menimbulkan rasa sakit, sehingga ia bisa menyimpulkan dan menentukan sikap bahwa api harus dihindari. Akan tetapi, kemusian anak akan mereorganisasi pengalamannya bahwa api itu ternyata besar juga manfaatnya dan tidak selalu berbahaya. Inilah hakekat pengalaman. Dengan demikian, proses membelajarkan adalah proses memberikan pengalaman-pengalaman yang bermakna untuk kehidupan anak.

Saekhan Muchith (2008: 69) menyatakan bahwa teori belajar kognitivisme secara umum proses pembelajarannya harus didasarkan pada asumsi sebagai berikut:

- a. *Proses pembelajaran adalah suatu realitas sistem.* Artinya, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh satu faktor, tetapi ditentukan oleh berbagai faktor yang ada.
- b. *Proses pembelajaran adalah realitas kultur dan natural.* Artinya, dalam proses pembelajaran tidak diperlukan berbagai paksaan.

- c. *Pengembangan materi harus benar-benar dilakukan secara kontekstual dan relevan dengan realitas kehidupan peserta didik.*
 - d. *Metode pembelajaran tidak dilakukan secara monoton. Metode yang bervariasi merupakan tuntutan mutlak dalam proses pembelajaran.*
 - e. *Keterlibatan murid secara aktif dalam belajar amat dipentingkan. Hal ini dikarenakan asimiliasi dan akomodasi pengalaman murid akan lebih baik jika murid aktif dalam belajar.*
 - f. *Berajar memahami akan lebih bermakna daripada belajar menghafal. Agar lebih bermakna, informasi baru harus disesuaikan dan dihubungkan dengan pengetahuan antara apa yang sedang dipelajari dengan apa yang telah diketahui murid.*
 - g. *Pembelajaran harus memperhatikan perbedaan individual murid.*
- G. Aplikasi teori Kognitif dalam Pembelajaran.

Teori belajar kognitivisme dapat diaplikasikan dalam pembelajaran, dalam bentuk-bentuk yang operasional. Sebagai contoh guru harus memahami bahwa siswa bukan sebagai orang dewasa yang mudah dalam proses berpikirnya, anak usia pra sekolah dan awal sekolah dasar belajar menggunakan benda-benda konkret, keaktifan siswa sangat dipentingkan, guru menyusun materi dengan menggunakan pola atau logika tertentu dari sederhana kekompleks, guru menciptakan pembelajaran yang bermakna, memperhatikan perbedaan individual siswa untuk mencapai keberhasilan siswa.

BAB III GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Pondok Pesantren El-Bayan Majenang Cilacap

1. Sejarah berdirinya Pondok Pesantren El-Bayan Majenang

Desa Bendasari tempo dulu adalah kawasa hutan yang berawarawa. Sekitar tahun 1900 datanglah ‘ulama bernama Abdurrahim, yang sepuluh tahun kemudian disusul Kiai M.Syuhud yang merupakan ipar dari Abu Dalhar. Tepatnya pada tahun 1930 M, Kiai M.Syuhud mendirikan sebuah Pondok Pesantren dengan nama Pondok Pesantren Bendasari Majenang disingkat PPBM.

Kiai M.Syuhud wafat pada tahun 1954 M, sehingga tampuk kepemimpinan PPBM diemban oleh putranya yang kedua yaitu Kiai Najmuddin. Dengan kepemimpinannya keadaan PPBM dari tahun ketahun semakin berkembang maju, baik dibidang kuantitas dan kualitas santri. Terlebih dalam metode pengajian disamping masih menggunakan sistem kuno (sorogan dan bandongan) juga ditambah dengan sistem baru yaitu pengajian wetonan, dakwah, semaan dan beberapa kegiatan yang menunjang pemahaman terhadap kajian kitab.

Selaras dengan perkembangan zaman pada tahun 1971 M, PPBM dirubah dengan nama Pondok Pesantren El-Bayan Bendasari Majenang. Tuntutan yang kian kompleks terhadap pendidikan yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat mau tidak mau membuat El-Bayan mengubah lembaga pendidikannya menjadi Yayasan Pendidikan Agama Islam (YPAI) Bendasari Majenang dengan Akta Nomor 29 tahun 1984.

Yayasan ini bertujuan untuk membantu Pimpinan Pondok Pesantren dalam meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren, meningkatkan daya juang keluarga Pondok Pesantren dan mempertahankan kelangsungan hidup Pondok Pesantren

dalam melaksanakan darma baktinya untuk kemajuan nusa,bangsa dan negaranya. (Dokumentasi dengan Siti Juwairiyah pada 19 Juli 2017)

2. Visi dan Misi

a. Visi

Menanamkan Akidah Ahlussunnah wal Jama'ah demi terwujudnya santri yang unggul demi intelektualitasnya dan berakhlakul karimah.

b. Misi

Membantu masyarakat dalam mewujudkan generasi islam yang berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah dan meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan tuntutan zaman, terampil dan mandiri. (Dokumen P.P. El-Bayan 20 Juli 2017)

B. Letak Geografis Pondok Pesantren El-Bayan

Pondok Pesantren El-Bayan terletak di Desa Bendasari kecamatan Majenang tepatnya di Jalan Ky.M.Syuhud No.1 Rt. 02 Rw. 03. Adapun batas-batas lokasi Pondok Pesantren El-Bayan adalah sebagai berikut:

Sebelah Barat : Makam Masyayikh Pondok Pesantren El-Bayan

Sebelah Timur : Jalan Ky. M.Syuhud.

Sebelah Utara : Sungai Cileumeuh.

Sebelah Selatan : Rumah Masyarakat

C. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren El-Bayan

Berdasarkan hasil wawancara dan dokumentasi dengan Ustadzah Siti Juwairiyah selaku ketua Pondok Pesantren El-Bayan Putri menyatakan bahwa struktur kepengurusan pondok pesantren El-Bayan Putri Tahun 2017/2018 adalah sebagai berikut:

No.	Jabatan	Nama
1.	Pengasuh	a. Ny. Nahdliyatun Rifqiyah b. Ny.Hj.Hindun Shofiyati c. Ny. Durrotun Nafisah

2.	Ketua Umum	Hj. Faridah Subkhy, S.H.,M.M
3.	Ketua Harian	a. Siti Juwairiyah b. Siti Zahroh
4.	Sekretaris	a. Nurul Manani b. Istiqomah
5.	Bendahara	a. Fifi Faiqotus Sholehah b. Nahnu Salisatun Nisa
6.	Departemen kesantrian	a. Faidatun Sholihah b. Lin Sururoh c. Nur Rohmah d. Halimatus Sa'diyah e. Lu'luatul Maknunah f. Ipatun Hasanah g. Upih Fadhilah
7.	Departemen kesehatan	a. Tuti indra atun n b. Santi fatmawati c. Dina lestari d. Suciyati
8.	Departemen pendidikan	a. Futihatul Afsohah b. Jahrotum Masykuroh c. Laelatuz Zahro d. Amani Zulfa e. Lutfiatun Baroroh f. Naelil Hasanah g. Lutfiatuz Zakiyah
9.	Departemen sapra	a. Khusnul Hotimah b. Leli Mujayanah

Dokumen P.P. El-Bayan dan wawancara dengan ustadzah Siti Juwairiyah pada 19 Juli 2017.

Adapun struktur kepengurusan pondok pesantren El-Bayan Putra Tahun 2017/2018 adalah sebagai berikut:

No.	Jabatan	Nama
1.	Pengasuh	a. KH. Imam Subkhy Najmuddin. b. KH.Mahsun Yusuf Najmuddin c. KH.Maulan Ibrahim
2.	Ketua	Ajid Anwaruddin
3.	Sekretaris	M.Khoeruman
		Faqih Ma'lufi
		Ahmad Fuadi
4.	Bendahara	Solihin
		Hadziq Al-Fauzi
		Irfanul Muwafiq
5.	Pendidikan	Ahmad Irfangi
		Imron Falaq
		Adi Saefurrahman
6.	Keamanan	Sohibun
		Ahmad Nur Iskandar
		Solehudin
		Farhan Hidayat
		Anwarul Balya Albahari
7.	Kesehatan dan Kebersihan	Nur Wahid
		Ahmad Zufri
8.	Perlengkapan	Makmur Hidayat
		Ahmad Roziqin
9.	Keuangan Santri	Ahmad Taufiq
		Rosihun
		Ahmad Fatnan
10.	Pengairan	M. Abdurrahim
		Ahmad Hasan

Dokumen P.P. El-Bayan dan wawancara Ustadz Imron Falaq 29 Juli 2017

D. Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren El-Bayan

Adapun Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren El-Bayan Majenang adalah sebagai berikut:

a. Ruangan dan Bangunan

No	Ruang/Bangunan	Jumlah
1.	Asrama Santri Putra	5 Komplek, 20 Kamar
2.	Asrama Santri Putri	6 Komplek, 25 Kamar
3.	Gedung Unit Pos dan Tabungan	1
4.	Ruang Tamu	2
5.	Kamar Mandi Tamu	3
6.	Mushola	2
7.	Masjid	1
8.	Tempat Wudlu	7
9.	Tempat Jemuran	2
10.	WC	22
11.	Tempat Kost Makan	3
12.	Perpustakaan	2
13.	Koperasi	1
14.	Ruang Jahitan	2
15.	Balai Pengobatan El-Bayan	1
17.	Bengkel	1
21.	Tempat Penyaringan Air Galon	1
22.	Kantin	3
23.	Dapur	2
24.	Kamar Mandi	36
25.	Gudang Dekorasi	1
26.	Aula	1
27.	Kamar Mandi Pengurus	2

Dokumentasi P.P. El-Bayan dikutip pada 30 Juli 2017

b. Peralatan dan Perlengkapan

No.	Peralatan/Perlengkapan	Jumlah
1.	Komputer	7
2.	Printer	3
3.	Proyektor	2
4.	Ambulance	1
5.	Sound System	10
6.	Laptop	1

E. Dewan asatidzh dan asatidzah Pondok Pesantren El-Bayan

Dewan Asatidz/Asatidzah pondok pesantren El-Bayan terdiri dari dewan pengasuh Pondok Pesantren El-Bayan dan dibantu oleh para santi, alumni dan tokoh masyarakat sekitar pondok pesantren. Berdasarkan hasil dokumentasi dan wawancara dengan Ustadzah Amani Zulfa menyebutkan bahwa dewan Asatidz/Asatidzah pondok pesantren El-Bayan Putri adalah sebagai berikut:

Dewan Asatidz/Asatidzah pondok pesantren El-Bayan Putri
Tahun Ajaran 2017/2018

No	Ustadz/Ustadzah	Kitab
1.	KH. Maulan Ibrahim	Kasyifatussaja, Riyadlul Badi'ah, Ta'limul Mula'allim, Taqrib, Fathul Qorib, Fathul Mu'in
2	KH. Mahsun Yusuf Najmudin	'Imrithi, Nadzmul Maqsud, Mantiq, Alfiyah Ibnu Malik, Jauharul

		Maknun, ‘Uqudul Juman, Mau’idzotul Mukminin, Inarotud duja.
3.	KH. Mukhlas Adnan	Mabadi Fiqh Juz 1-4, Sullamun Najat, Sulam Taufiq, Taqrib, Fathul Qorib, Fathul Mu’in
4.	Ky. Sunhaji	Matan Jurumiyah, Taqrirot Jurumiyah, Syarah Mukhtasor Jiddan, Hasyiyah ‘Asymawi, Kailany, Akhlaqul Banat, Arba’in Nawawi.
5.	Agus Nurul Yaqin Al-Hafidz	Minhajul ‘Abidin
6.	Agus Ulin Nuha	Nurudzolam, Ta’limul Muta’allim
7.	Ny.Hj. Hindun Sofiyati	Wasoya Al-aba’ lil Abna’, Tadzhib, Syarah Hadist Jibril.
8.	Ny. Nahdliyatir Rifqiyah	Risalatul Mahid
9.	Ning Durrotun Nafisah	Adabul ‘Alim wal Muta’allim.
10.	Ustadz Sholihin	Fathul Qorib
11.	Ustadz Sohibun	Taqrirot Imrithi
12.	Ustadz Irfangi	Tashrif Al-Lughowi
13.	Ustadz Khoeruman	Matan Jurumiyah, Sullamun Najat
14.	Ustadz Adi Syaefur Rahman	Matan Jurumiyah
15.	Ustadzah Amani Zulfa	Fiqhul Mar’ah

16.	Ustadzah Tuti Indra Atun	Mabadiul Fiqih Juz 2
17.	Ustadzah Halimatus Sya'diyah	Asy-Syabrawi As-Syafi'i
18.	Ustadzah Dina Lestari	Asy-Syabrawi Asy-Syafi'i
19.	Ustadzah Maulina Nur Rahmah	Tashrif Al-Ishtilahi
20.	Ustadzah Naelil Hasanah	Tashrif Al-Ishtilahi
21.	Ustadzah Laelatuz Zahro.	Washoya Al-Aba' Lil Abna'
22.	Ustadzah Lutfiatun Baroroh	Akhlaqul Banat Juz 1
23.	Ustadzah Lutfiatuz Zakia	Taisirul Khalaq
24.	Ustadzah Futihatul Afsahah	Mabadiul Fiqih Juz 3
25.	Ustadzah Siti Zahroh	Mabadiul Fiqih Juz 4

(Wawancara dan dokumentasi pada 16 Juli 2017)

Adapun dewan Asatidz pondok pesantren El-Bayan Putra kebanyakan adalah dari kalangan santri yang sudah lama *nyantri* di pondok pesantren El-Bayan dan telah menamatkan pendidikan 'Ulya di Madrasah Diniyah Pondok Pesantren El-Bayan. Sebagaimana keterangan yang di dapatkan oleh peneliti berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Imron Falaq selaku Departemen Pendidikan Pondok Pesantren El-Bayan Putra adalah sebagai berikut:

Dewan Asatidz pondok pesantren El-Bayan Putra Tahun Ajaran 2017/2018.

No.	Ustadz	Kitab
1.	KH. Mahsun Yusuf Najmuddin	Taqrirot Imrithi, Taqrirot Nadzmul Maqsud, Taqrirot Alfiyah Ibnu Malik, Ibnu 'Aqil, Jauharul Maknun, 'Uqudul Juman, Jam'ul Jawami', Mau'idzotul

		Mukminin, Tafsir Jalalain.
2.	Ky. Nasoha	Durrotun Nasihin
3.	Agus Nurul Yaqin	Ta'limul Muta'allim, Sulamut taufiq, Riyadlul Badi'ah, Taqrib.
4.	Agus Ulin Nuha, ST.	Ta'limul Muta'allim, Sulamut taufiq, Riyadlul Badi'ah, Taqrib.
5.	Ustadz Ahmad Irfa'i	Ta'limul Muta'allim, Sulamut taufiq, Riyadlul Badi'ah, Taqrib, Fathu Robbil Bariyyah
6.	Ustadz Waluyo	Syarah Mukhtasor Jiddan.
7.	Ustadz Sugiyanto	Sullamun Najat
8.	Ustadz Tamim Rusydi	Sullamun Najat, Jurmiyah, Kasyifatussaja, Duror Bahiyah, Sullamun Najat
9.	Ustadz Adi Saefur Rahman	Matan Jurumiyah
10.	Ustadz Bayu Nur Setiana	Adabul 'Alim wal Muta'allim, Jurmiyah, Kasyifatus Saja, Durorul Bahiyah, Sullamun Najat.
11.	Ustadz Imron Falaq	Adabul 'Alim wal

		Muta'allim, Fathul Qorib. Ta'limul Muta'allim, Sulamut taufiq, Riyadlul Badi'ah, Taqrib.
12.	Ustadz Ahmad Nur Iskandar	Jurmiyah, Kasyifatus Saja, Durorul Bahiyyah, Sullamun Najat.
13	Ustadz Idin Syamsudin	Jurmiyah, Kasyifatus Saja, Durorul Bahiyyah, Sullamun Najat.
14	Ustadz Nur Wahid	Jurmiyah, Kasyifatus Saja, Durorul Bahiyyah, Sullamun Najat.
15	Ustadz Rudianto	Jurmiyah, Kasyifatus Saja, Durorul Bahiyyah, Sullamun Najat.
16	Ustadz Khoeruman	Syarah Mukhtasor Jiddan, Imrithy, Jurmiyah, Ta'limul Muta'allim, Sulamut Taufiq, Riyadlul Badi'ah, Taqrib.
17	Ustadz Sohibun	Fathu Robbil Bariyyah, Fathul Qorib, Ta'limul Muta'allim, Sullamut Taufiq, Riyadlul Badi'ah, Taqrib.
18.	Ustadz Solihin	Ta'limul Muta'allim, Sulamut taufiq, Riyadlul

		Badi'ah, Taqrib.
19	Ustadz Makmur Hidayat	Ta'limul Muta'allim, Sulamut taufiq, Riyadlul Badi'ah, Taqrib.

Dokumen P.P El-Bayan dan Wawancara dengan Imron Falaq pada 27 Juli 2017.

F. Keadaan santri Pondok Pesantren El-Bayan Majenang

Santri pondok pesantren El-Bayan baik putra maupun putri berasal dari berbagai daerah diantaranya Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Kalimantan, Sulawesi, Papua dan Sumatera. (Wawancara dengan Ustadzah Siti Juwairiyah pada 29 Juli 2017). Para santri pondok pesantren El-Bayan Bendasari Majenang tidak hanya menuntut ilmu di Pondok Pesantren saja melainkan juga di Madrasah Diniyah dan juga di sekolah formal. Seluruh santri diwajibkan mengikuti pengajian di Madrasah Diniyah El-Bayan yang terdiri dari Awaliyah (1 Tahun), Wustho (3 Tahun) dan 'Ulya (3 Tahun). Akan tetapi bagi santri yang berminat menghafal Al-Qur'an dan merasa kurang mampu untuk menghafal sambil belajar di Madrasah Diniyah, mereka diberi keringanan untuk tidak menamatkan pendidikannya sampai jenjang 'Ulya. Sedangkan untuk pendidikan di sekolah formal, santri El-Bayan tidak diwajibkan untuk mengikutinya. Mereka diberi kebebasan sepenuhnya untuk memilih antara *nyantri* saja atau *nyantri* sambil sekolah. Oleh karena itu tidak semua santri El-Bayan mengikuti pendidikan di sekolah formal baik MTs El-Bayan maupun MA El-Bayan Majenang.

Adapun seluruh santri mukim pondok pesantren El-Bayan tahun 2017 berjumlah 910 orang dengan rincian sebagai berikut:

No	Jenis	Jumlah
1.	Santri Putra	440 Santri
2.	Santri Putri	470 Santri
	Jumlah	910 Santri

Wawancara dengan Ustadz Imron Falaq pada 27 Juli 2017.

BAB IV PENYAJIAN DAN ANALISI DATA

A. Deskripsi Pembelajaran Kitab Klasik Di Pondok Pesantren El-Bayan.

Data yang penulis sajikan merupakan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan oleh Peneliti pada tanggal Juni dan Juli tahun 2017 Juli. Dari data yang terpapar menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren El-Bayan putra dan putri tidak berbeda kecuali hanya sedikit baik dalam hal waktu pelaksanaan, metode pembelajaran, guru pengampu, tempat pelaksanaan dan kitab yang dikaji. Adapun pelaksanaan pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren El-Bayan adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran kitab klasik di pondok pesantren El-Bayan Putra.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Imron Falaq selaku Departemen Pendidikan Putra menyebutkan bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab klasik pondok pesantren El-Bayan Putra dilaksanakan pada waktu ba'da subuh (05.00-06.15), pukul 06.30-08.00, ba'da Dzuhur khusus hari Jum'at (14.00-15.00) , ba'da 'Ashar (16.30-17.30), ba'da Maghrib (18.15-19.30), pada pukul 10.00-selesai setoran hafalan. Adapun gambaran pelaksanaan kegiatannya adalah sebagai berikut:

a. Pengajian ba'da subuh (05.00-06.15)

Pengajian ba'da subuh disebut dengan *Ngaji Klasikal* . Pelaksanaanya yaitu dikelompokan sesuai dengan kelasnya di Madrasah Diniyah yang terdiri dari kelas Awaliyah, kelas 1 Wustho, kelas 2 Wustho, kelas 3 Wustho, kelas 1'Ulya, kelas 2 'Ulya, kelas 3'Ulya dan santri yang sudah tidak punya kelas (sudah lulus 'Ulya). *Ngaji klasikal* dilaksanakan setiap ba'da subuh dan 'asar ditempat yang sudah ditentukan.

Untuk kelas Awaliyah belum diajarkan kitab, mereka lebih di tekankan pada Al-Qur'anya, diadakan semaan Al-Qur'an bagi santri kelas Awaliyah setiap pagi dan sore dan setiap hari Selasa khataman

Al-Qur'an. Adapun yang disemak adalah para Huffadz dari santri El-Bayan dan santri yang mengikuti Jam'iyatul Qurro' wal Huffadz Al-Qur'an yaitu suatu organisasi yang di perankan oleh santri El-Bayan bersama para Huffadz di desa sekitar Pondok Pesantren untuk membumikan Al-Qur'an dengan cara semaan bersama di Masjid-Masjid yang telah disepakati.

Kelas 1 Wustho dibagi menjadi dua tempat yaitu di Pamastren (Ruangan sebelah selatan masjid) oleh Ustadz Waluyo dan di Komplek C oleh Ustadz Khoeruman dengan mengkaji kitab Syarah Mukhtashor Jiddan yang merupakan salah satu kitab syarah dari kitab matan Jurumiyah, penggunaan kitab ini di maksudkan untuk menambah pengetahuan santri kelas 1 Wustho yang ketika mengkaji kitab pada fan Nahwu di Madrasah Diniyah menggunakan kitab Taqrirot Jurumiyah yang merupakan keluaran dari Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Mojo, Kediri, Jawa Timur. Adapun waktu pelaksanaanya adalah setiap hari.

Kelas 2 Wustho dibagi menjadi dua tempat yaitu di depan Komplek B oleh Ustadz Irfa'i dan di depan Komplek D oleh Ustadz Sohibun mengkaji kitab Fathu Robbil Bariyyah. Kitab ini dipelajari di Pondok Pesantren dengan tujuan sebagai referensi tambahan santri dalam mempelajari Taqrirot 'Imrithi di Madrasah Diniyah, karena kelas 2 Wustho Madrasah Diniyah El-Bayan dalam fan nahwu mengkaji kitab Taqrirot 'Imrithi yaitu suatu kitab yang disusun oleh *Khodimul Ma'had* Pondok Pesantren Al-Falah Ploso, Mojo, Kediri, Jawa Timur. Adapun waktu pelaksanaanya adalah hari Sabtu, Ahad dan Senin. Pada hari Selasa, Rabu dan Kamis mengkaji kitab At-Tadzhib di Ndalem Sepuh bersama Agus Ulin Nuha dan dijadikan satu ruangan.

Kelas 3 Wustho sampai yang sudah lulus 'Ulya mengkaji kitab Tafsir Al-Qur'an Al-'Adzim yang merupakan buah karya dari dua imam besar yaitu Jalaluddin Muhammad bin Ahmad Al-Mahally

dan Jalaluddin 'Abdirrahman bin Abi Bakar As-Suyuthi sehingga kitab tersebut sering disebut dengan kitab Tafsir Jalalain. Adapun tempat pelaksanaannya yaitu di Aula oleh KH.Mahsun Yusuf Najmuddin dengan menggunakan metode *Bandongan*. Pelaksanaannya yaitu setiap hari kecuali Jum'at.

b. Pukul 06.30-08.00

Pelaksanaan pembelajaran pada pukul 06.30-08.00 dikhususkan bagi santri yang tidak dan sudah tidak berkewajiban sekolah pagi. Pembelajaran ini menggunakan metode *Bandongan* oleh Ky. Nasoha dengan mengkaji kitab Durrotun Nasihin. Pelaksanaannya setiap hari kecuali hari Jum'at.

c. Ba'da dzuhur (14.00-15.00)

Pelaksanaan pembelajaran pada pukul 14.00-15.00 ba'da dzuhur hanya di khususkan pada hari Jum'at yaitu mengkaji kitab Ibnu 'Aqil dengan metode *Sorogan* oleh KH.Mahsun Yusuf Najmuddin. Pengkajian kitab ini dikhususkan bagi kelas 3 Wustho samapai santri yang *mutakhorrijin* (telah menamatkan pendidikan 'Ulya).

d. Ba'da 'Ashar (16.30-17.30)

Pelaksanaan pembelajaran pada pukul 17.00-17.30 di sebut juga dengan *Ngaji Klasikal*. Karena waktunya sore hari maka disebut dengan *Klasikal Sore* dan *Ngaji Klasikal* yang dilaksanakan pada pagi hari disebut dengan *Klasikal Pagi*. Adapun pelaksanaan pembelajarannya sesuai dengan kelasnya masing-masing seperti pada *Ngaji Klasikal Pagi* baik yang Wustho maupun 'Ulya sedangkan awaliyah belum mulai diajarkan pengkajian kitab klasik di Pondok Pesantren, berbeda dengan di Madrasah Diniyah. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ustadz Imron Falaq bahwa melaksanakan pembelajaran *ngaji klasikal* pada umumnya dengan cara *ngabsaih*

kitab lalu diterangkan dan apabila materi nahwu dan sharaf maka diperlukan papan tulis untuk menjelaskannya.¹

Seperti yang telah disebutkan bahwa santri Awaliyah pada pagi hari belum diadakan pengkajian kitab klasik tetapi diadakan semaan Al-Qur'an, kegiatan ini juga diadakan pada sore hari sehingga setiap satu minggu sekali yaitu hari selasa diadakan khataman Al-Qur'an.

Adapun kelas 1 Wustho dibagi menjadi dua tempat yaitu di depan Komplek D oleh Ustadz Sugianto dan di Pamastren oleh Ustadz Tamim Rusydi dengan mengkaji kitab Syarah dari kitab Sullamun Najat. Pelaksanaan pembelajarannya yaitu hari sabtu dan ahad, pada hari senin dan slasa dijadikan satu kelas bertempat di serambi atas (Masjid) oleh Ustadz Adi Syaefur Rahman dengan mengkaji kitab Matan Jurumiyah. Sedangkan pada hari rabu dan kamis kembali dijadikan dua tempat yaitu di Komplek C oleh Ustadz Bayu Nur Setiana dan di Komplek B oleh Ustadz Imron Falaq dengan mengkaji kitab Adabul 'Alim Wal Muta'allim.

Kelas 2 Wustho dibagi menjadi dua tempat yaitu di depan Komplek B oleh Ustadz Sohibun dan di depan Komplek C oleh Ustadz Imron Falaq dengan mengkaji kitab Fathul Qorib. Pelaksanaan pembelajarannya yaitu pada hari sabtu, minggu, senin dan selasa. Adapun pada hari rabu dan kamis dijadikan satu kelas di serambi atas (Masjid) oleh Ustadz Khoeruman dengan mengkaji kitab Taqrirot 'Imrithi. Pelaksanaan pembelajaran taqrirot 'Imrithi ini bersifat membantu pembelajaran di Madrasah Diniyah karena Ustadz pengampu di Pondok Pesantren dan di Madrasah Diniyah sama. Oleh karena itu ketika di Pondok Pesantren santri *Ngabsaih* kitab Taqirrat 'Imithi lalu ketika di Madrasah Diniyah Ustadz hanya menerangkan saja.

¹ Wawancara pada 27 Juli 2017.

Kelas 3 Wustho sampai yang telah lulus ‘Ulya mengkaji kitab Mau’idzotul Mu’minin di Aula bersama KH.Mahsun Yusuf Najmuddin. Pelaksananya setiap sore kecuali Jum’at.

e. Ba’da maghrib (18.15-19.30).

Pelaksanaan pembelajaran pada pukul 18.15-19.30 menggunakan metode *Sorogan* perkelas dan bertempat pada 3 tempat yaitu di sekitar Masjid, Aula dan di Ndalem Sepuh.

Adapun kelas 1 Wustho bertempat di sekitar Masjid dan dibagi menjadi 6 Kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 15 santri. Para santri mengkaji beberapa kitab sesuai urutan kitabnya dan maju satu persatu pada Ustadz Pengampunya masing-masing. Adapun Ustadz pengampunya yaitu Ustadz Bayu Nur Setiana, Ustadz Ahmad Nur Iskandar, Ustadz Idin Syamsudin, Ustadz Nur Wahid, Ustadz Rudianto, Ustadz Tamim Rusydi. Sedangkan urutan kitab-kitab yang dikajinya adalah Matan Jurumiyah, Kaasyifatus Saja, Durorul Bahiyah dan Sullamun Najat.

Kelas 2 Wustho dan kelas 3 Wustho mengkaji kitab di Aula dengan metode *Sorogan* dengan dibagi menjadi 9 Kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 17 santri. Para santri maju satu persatu pada Ustadz pengampunya dan sesuai urutan kitabnya. Adapun Ustadz pengampunya yaitu Ustadz Agus Nurul Yaqin Al-Hafidz, Ustadz Agus Ulin Nuha, Ustadz Khoeruman, Ustadz Imron Falaq, Ustadz Ahmad Irfa’i, Ustadz Ali Muttaqin, Ustadz Sohibun, Ustadz Solihin, Ustadz Ma’mur Hidayat. Adapun urutan kitab-kitab yang dikaji yaitu Ta’limul Muta’allim, Sullamut Taufiq, Riyadlul Badi’ah, Taqrib. Ketika kewajiban santri mengkaji kitab-kitab tersebut sudah tuntas maka diperbolehkan mengkaji kitab yang sesuai dengan keinginannya. Selain mengkaji kitab tersebut pada waktu yang sama juga mengkaji kitab-kitab nahwu di *Ndalem Sepuh* pada KH.Mahsun Yusuf Najmuddin dengan metode *Sorogan* perkelas dari mulai kelas 2 Wustho sampai yang *Mutakhorrijin*. Pengajian diawali dari santri

yang sudah *mutakhorrij* atau yang sudah menamatkan pendidikan ‘Ulya nya terlebih dahulu karena pada waktu yang bersamaan, kelas Wustho sedang mengkaji kitab-kitab yang bertempat di tempat yang sudah ditentukan yaitu di Aula. Adapun kitab yang dikaji oleh santri yang sudah *mutakhorrij* yaitu kitab Jauharul Maknun, ‘Uqudul Juman kemudian Jam’ul Jawami’. Kemudian disusul kelas 3 ‘Ulya, 2 ‘Ulya, 1 ‘Ulya, kemudian 3 Wustho dengan mengkaji kitab Taqrirot Alfiyah Ibnu Malik. Pengkajian Taqrirot Alfiyah Ibnu Malik sangat membantu pelaksanaan pembelajaran di Madrasah Diniyah karena Ustadz pengampu kitab tersebut adalah Beliau sendiri. Sehingga pengkajian kitab Alfiiyah Ibnu Malik di Madrasah Diniyah hanya diterangkan saja karena para santri telah memberi makna atau *Ngabsaih* kitabnya di Pondok Pesantren. Adapun kelas 2 Wustho mengkaji kitab Taqrirot Nadhom Maqsud dan Taqrirot ‘Imriti. Adapun pelaksanaan pembelajaran tersebut yaitu setiap malam kecuali malam selasa. Adapun untuk malam selasa bagi kelas 3 Wustho ke atas mengkaji kitab Ibnu ‘Aqil dengan metode *Bandongan* .

2. Setoran Hafalan

Selain kegiatan pembelajaran juga terdapat kegiatan setoran hafalan untuk kitab-kitab yang harus disetorkan ketika di Madrasah Diniyah. Adapun waktunya yaitu pukul 22.00-selesai. Sistem penyetorannya yaitu perkomplek. Santri menyetorkan hafalannya kepada santri yang dianggap senior di komplek tersebut dan sesuai dengan kelasnya masing-masing. Untuk kelas Awaliyah yaitu menyetorkan kitab Asy-Syabrowi Asy-Syafi’i, Tuhfatul Athfal dan Asmaul Husna di Kompleknya masing-masing. Untuk Komplek A, penyeteroran hafalan pada saudara Ari Septian dan Ba’di Musthofa. Komplek B pada Saudara M.Nizar, Muayyad Fikrani Shobirin, A.Muntaha. Komplek C pada Saudara Deni Kurniawan, Dedi Triawan dan M.Sofi Mubarok. Komplek D pada Saudara M.Aziz Musbihin, Rafi Yahya, dan Hafidz Ihsan. Komplek E pada Fatnan Hamid, Rendi Fatoni, A.Fauzi, Rosihun. Kelas

1-3 Wustho penyetoran kitab bertempat di Aula. Untuk kelas 1 Wustho menyetorkan hafalan kitab Jazariyyah dan matan Jurumiyyah kepada Ustadz Slamet Yasin, Ustadz Bahaul Umam, Ustadz Hadziq Al-Fauzi, Ustadz M.Nur Alwani, Ustadz Adi Syaefur Rahman, Ustadz Hasyim Asy'ari, Ustadz Rizqi Fathur Rahman. Kelas 2 Wustho menyetorkan hafalan kitab 'Imrithi, Maqsud dan Qowa'idul I'rob kepada Ustadz Lubabul Umam, Ustadz 'Athoilah, Ustadz Imron Falaq. Sedangkan kelas 3 Wustho menyetorkan hafalan kitab Alfiyah Ibnu Malik kepada Ustadz A.Irfa'i dan Ustadz Anwarul Baliya Albahari.

3. Pembelajaran kitab klasik pondok pesantren El-Bayan Putri.

Berdasarkan wawancara dengan saudari Amani Zulfa dan Lutfiyatuz Zakia selaku Departemen Pendidikan Pondok Pesantren El-Bayan Putri menyebutkan bahwa pembelajaran kitab klasik di pondok pesantren El-Bayan Putri dilaksanakan pada:²

- a. Pukul 05.15-06.15
- b. Pukul 06.15- Selesai
- c. Pukul 08.30- 09.30
- d. Pukul 16.30- 17.30
- e. Pukul 18.30 – Selesai

Pelaksanaan pembelajaran kitab klasik pada pukul 05.15-06.15 bertempat di Aula oleh KH.Mahsun Yusuf Najmuddin dengan metode *Bandongan*. Pelaksanaan pembelajaran ini yaitu digabung antara santri putri dengan santri putra dengan mengkaji kitab Tafsir Jalalain setiap hari kecuali hari Jum'at. Pengkajian kitab ini diikuti oleh santri kelas 3 Wustho sampai kelas 3 'Ulya.

Contoh pelaksanaan pembelajaran kitab Tafsir Jalalain adalah sebagai berikut:

Beliau membuka pengajian dengan salam lalu menambahkan materi dengan cara membacakan kitab dengan diikuti santri *ngabsaih* kitabnya masing-masing. Setiap titik Beliau terangkan dan jika dianggap

² Wawancara pada 15 Juli 2017

perlu, beliau kaitkan dengan problematika kehidupan sehari-hari. Setelah dianggap cukup, Beliau membacakan lagi dan santri *mengabsaih* lagi lalu kemudian diterangkan dan kembali membaca diikuti santri *ngabsaih*. Setelah selesai menerangkan, Beliau menutup dengan salam, kemudian setelah selesai seluruh santri membaca seluruh materi yang dibacakan oleh Beliau pada pertemuan itu. Setelah selesai membaca, mereka melafadzkan beberapa syi'ir kalimat sebagai berikut:

يامهيمن ياسلام # سلمنا و المسلمین

بالنبي خير الأنام # وبأم المؤمنين

ياقوي يامتین # اكف شر الظالمین

ياامان الخائفین # نجنا ممن نخاف

Sya'ir kalimat tersebut selalu dilantunkan ketika telah selesai mengaji kitab dengan metode *bandongan* dan setelah *ngaji klasikal*.

Adapun pengajian kitab klasik pada pukul 06.15-Selesai, seperti yang telah dikatakan oleh Ustadzah Amani Zulfa bahwa pelaksanaan pembelajaran kitab klasik yang dilaksanakan pada pukul 06.15 bertempat di Mushola setiap hari kecuali hari Jum'at dan Selasa dengan ketentuan sebagai berikut:³

Pembelajaran yang berlangsung di Mushola diampu oleh beliau Abah Maulan Ibrahim dan diikuti oleh seluruh santri putri pondok pesantren El-Bayan Majenang dengan menggunakan metode *sorogan* perkelas.

B. Materi dan Jadwal Pembelajaran Kitab di Pondok Pesantren El-Bayan.

Materi dan jadwal pembelajaran kitab dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Kasyifatussaja
- b. Riyadhul Badhi'ah
- c. Ta'limul Muta'allim

³ Wawancara pada 16 Juli 2017

- d. Durorul Bahiyyah
- e. Taqrib
- f. Fathul Qorib.
- g. Fathul Mu'in.
- h. Matan Jurumiyah (Tata bahasa Arab)
- i. Taqrirot Jurumiyah (Tata bahasa Arab)
- j. Syarah Mukhtashor Jiddan (tata bahasa Arab }
- k. Hasyiyah 'Ashmawi (Tata bahasa)
- l. Matnul Bina' wal Asas (Sharaf)
- m. Akhlaqul Banat (Akhlaq)
- n. Taisirul Kholaq (akhlak)
- o. Arba'in An-Nawawiyah (Hadits)
- p. Kailani (Sharaf)

Pembelajaran kitab klasik pada Abah Maulana dilaksanakan sehari dua kali yaitu pagi hari pukul 06.15- selesai dan malam hari ba'da Maghrib yang bersifat saling meneruskan, pada pagi hari meneruskan materi malam hari dan begitu juga sebaliknya.

Adapun contoh pelaksanaanya adalah santri masuk Mushola dengan teman sekelasnya lalu melafadzkan penggalan ayat Al-Qur'an dilanjutkan Beliau menambah materi selanjutnya, adapun contohnya adalah sebagai berikut:

Ayat yang dilafadzkan santri:

قالوا سبحنك لاعلم لنا الا ما علمتنا انك انت العليم الحكيم (3x)

KH. Maulan Ibrahim menambahkan materi dengan membacakan kitab sedang para santri *ngabsaih*.

بسم الله الرحمن الرحيم

(فصل) اتوي ايكي ايكو فصل سويجي (وصلاة الجماعة) اتوي صلاة جماعة ايكو (سنة) سنة
 (مؤكدة) كع دين كوكوهاكن (وعلى المأموم) لن ايكو تتف وجب اعتسي مأموم افا (ان ينوي) ينطا
 نية سفا مأموم (الإلتمام) اع امرية مأموم (دون الإمام) دودو نية دادي امام.

Setelah Beliau selesai membacakan, santri membaca semua yang telah dibacakan oleh Beliau secara bersama-sama.

Adapun pembelajaran kitab klasik yang dilaksanakan pada pukul 08.30-09.30 sering disebut dengan *ngaji klasikal* atau *klasikalan*. *Ngaji klasikal* pondok pesantren El-Bayan Putri dilaksanakan pada pagi hari dan sore hari. *Ngaji klasikal* pagi dilaksanakan pada pukul 08.30-09.30 dan *Ngaji klasikal* sore dilaksanakan pada pukul 16.30-17.30. *Ngaji Klasikal* pagi dikhususkan bagi para santri yang tidak berkewajiban sekolah formal. Adapun *ngaji klasikal* sore diperuntukan bagi seluruh santri putri pondok pesantren El-Bayan. Adapun jadwal *ngaji klasikal* pagi tahun ajaran 2017-2018 adalah sebagai berikut:⁴

No	Kelas	Kitab	Hari
1.	Awaliyah A	رسالة المحيض	Ahad
2.	Awaliyah B	رسالة المحيض	Ahad
3.	Awaliyah A&B	اوراد & املاء	Senin
4.	Awaliyah A&B	اخلاق البنات جز 1	Selasa, Rabu
5.	Awaliyah A&B	جز عم	Kamis
6.	Awaliyah A&B	المبادئ الفقة جز 2	Sabtu
7.	1 Wustho	فقه المرأة	Ahad

⁴ Dokumentasi pada 16 juli 2017

8.	1 & 2 Wustho	تيسر الخلاق	Senin, Selasa
9.	1 & 2 Wustho	القرآن & تجويد	Rabu
10.	1 & 2 Wustho	المبادئ الفقه جز 3	Kamis
11.	1,2,&3 Wustho	البرزنجي	Sabtu
12.	3 Wustho-3 'Ulya	القرآن	Kamis
13.	3 Wustho-3 'Ulya	المبادئ الفقه جز 4	Selasa, Rabu
14.	2 Wustho-3 'Ulya	انارة الدجى	Ahad

Adapun *ngaji klasikal* yang dilaksanakan pada sore hari dilaksanakan pada pukul 16.30 – 17.30 dengan jadwal sebagai berikut:

No.	Kelas	Kitab	Waktu
1.	Awaliyah A	الشبراوي الشافعي	Selasa, Rabu
2.	Awaliyah B	الشبراوي الشافعي	Selasa, Rabu
3.	Awaliyah A	فصلتان	Ahad, Senin
4.	Awaliyah B	فصلتان	Ahad, Senin
5.	Awaliyah A&B	أخلاق	Sabtu

6.	Awaliyah A	تصريف اصطلاحى	Kamis, Jum'at
7.	Awaliyah B	تصريف اصطلاحى	Kamis, Jum'at
8.	1 Wustho	متن الآجرومية	Selasa, Kamis
9.	1 Wustho	وصيا الأباء للأبناء	Jum'at
10.	1 Wustho	سلم المناجات	Sabtu, Ahad
11.	1 Wustho	تصريف لغوي	Senin
12.	1 Wustho	نور الظلام	Rabu
13.	2 Wustho	العمريطي	Kamis
14.	2 Wustho	فتح القريب	Senin, Selasa, Rabu

15.	2 Wustho	تجويد	Mushola
16.	2 Wustho	اداب العالم و المتعلم	Jum'at
17.	2 Wustho	تعليم المتعلم	Sabtu
18.	3 Wustho - 3 'Ulya	موعظة المؤمنين	Sabtu, Ahad, Senin,Selasa,Rabu, Kamis.
19.	3 Wustho – 3 'Ulya	منهاج العابدين	Jum'at

C. Penerapan Model Pembelajaran Kitab Klasik

Langkah-langkah *Ngaji klasikal* setiap Ustadz dan Ustadzah mempunyai cara dan ciri khas sendiri-sendiri. Adapun contoh langkah-langkah *ngaji klasikal* kitab Mabadiul Fiqhi sebagaimana dipaparkan oleh Ustadzah pengampu kitab tersebut yaitu Siti Zahroh adalah sebagai berikut:⁵

1. Guru membuka pertemuan dengan salam.
2. Guru membacakan materi sedangkan santri memberi makna pada kitabnya masing-masing (*Ngabsaih*).
3. Guru menunjuk santri untuk membaca lafadz yang baru di maknai sekitar 5-6 santri .

⁵ Wawancara pada 30 Juli 2017

4. Guru menunjuk santri untuk menerjemahkan apa yang sudah dibaca oleh santri yang ditunjuk tersebut.
5. Guru menerjemahkan kembali dan menerangkan materi pelajaran.
6. Guru mempersilahkan santri untuk bertanya dan jika sudah cukup maka pembelajaran ditutup dengan salam.
7. Santri melafadzkan kalimat sebagai berikut:

يامهيمن يا سلام # سلمنا و المسلمین

بالنبي خير الأنام # وبأمر المؤمنين

ياقوي يا متين # اكف شر الظالمين

يا امان الخائفين # نجنا ممن نخاف

Lafadz ini selalu dilantunkan setiap setelah selesai *ngaji klasikal* baik klasikal pagi maupun klasikal sore kecuali jika diampu oleh Beliau Agus Nurul Yaqin dan setiap setelah ngaji dengan metode *bandongan*. Adapun lafadz yang selalu dilantunkan setiap selesai *ngaji klasikal* pada Beliau Agus Nurul Yaqin adalah sebagai berikut:

الله الكافي # ربنا الكافي

قصدا الكافي # وجدنا الكافي

لكل كافي # كفانا الكافي

وجدنا الكافي # الحمد لله

Adapun pengajian kitab klasik dengan kitab Al-Barzanji yang diampu oleh Ustadzah Siti Mutrofin, lebih menekankan pada pembacaannya sesuai ilmu tajwid. Ustadzah membacanya pertitik lalu kemudian diikuti oleh seluruh santri. (Observasi pada 22 Juli 2017)⁶

⁶ Dokumentasi pada 16 Juli 2017.

Pelaksanaan *ngaji klasikal* pada sore hari sama dengan *ngaji klasikal* pagi hari yaitu setiap Ustadz/Ustadzah mempunyai cara/karakteristik sendiri-sendiri dalam pembelajarannya. Adapun contoh pelaksanaan *ngaji klasikal* dengan menggunakan kitab Jurumiyah adalah sebagai berikut:

1. Ustadz membuka pertemuan dengan salam dan menanyakan terakhir lafadz/bab yang *diabsaih*
2. Ustadz membacakan kitab yaitu Taqrirot Jurumiyah yaitu suatu kitab yang merupakan keluaran dari Pondok Pesantren Al-Falah, Mojo, Kediri, Jawa Timur sedangkan santri *mengabsaih* kitabnya masing-masing.
3. Ustadz sesekali memberikan penjelasan dari makna yang asing ditelinga para santri.
4. Ustadz menutupnya dengan salam.
5. Santri menjawab salam dan menutupnya dengan lafadz kalimat khas yang selalu dilantunkan setelah *ngaji bandongan* dan *klasikalan*.⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ustadz Imron Falaq menyebutkan bahwa pembelajaran kitab dengan Taqrirot Jurumiyah yang diampu oleh Ustadz Khoeruman bersifat membantu pembelajaran di Madrasah Diniyah karena kebetulan beliau merupakan Ustadz pengampu kitab yang sama di Madrasah Diniyah. Jadi ketika di Pondok hanya memberi makna pada lafadz-lafadznya saja dan adapun keterangannya di Madrasah Diniyah.⁸

Contoh langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh Beliau Ny. Durrotun Nafisah dengan mengampu kitab Adabul 'Alim wal Muta'allim adalah sebagai berikut:

1. Beliau membuka pembelajaran dengan salam dan dijawab oleh santri.

⁷ Observasi pada 11 Juli 2017.

⁸ Wawancara pada 27 Juli 2017.

2. Beliau menanyakan lafadz yang terakhir *diabsaih* lalu membacakan lafadz beserta maknanya untuk menambah materi.
3. Setiap alenia beliau berhenti dan mempersilahkan santri membaca secara bersama-sama.
4. Beliau kembali menambah materi baru setelah santri membaca dan berhenti setelah diakhir alenia dan mempersilahkan santri membacanya kembali secara bersama-sama.
5. Beliau menutup dengan salam diikuti jawaban santri dan santri menutupnya dengan lafadz khas sebagaimana yang telah disebutkan.⁹

Adapun pembelajaran yang dilaksanakan bersama Agus Nurul Yaqin dengan mengkaji kitab Minhajul ‘Abidin adalah sebagai berikut:

1. Beliau membuka pembelajaran dengan salam kemudian tawassul.
2. Menyakan lafadz yang harus diberi makna.
3. Membacakan dan santri memberi makna pada kitabnya masing-masing.
4. Beliau memberi makna dan berhenti pada setiap titik lalu kemudian menerangkan dan menjelaskan bahkan menceritakan hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan dan jika dianggap cukup beliau membaca lagi dan santri *ngabsaih* di kitabnya masing-masing.
5. Beliau menutup pembelajaran dengan salam diikuti dengan santri menjawabnya.
6. Santri menutupnya dengan lafadz yang khas setelah pembelajaran bersama beliau sebagaimana yang telah disebutkan.¹⁰

Pembelajaran *ngaji klasikal* yang diampu oleh Ustadz Sohibun dengan mengampu kitab Taqrirot ‘Imrithi adalah sebagai berikut:

1. Ustadz membuka dengan salam diikuti dengan jawaban santri.
2. Ustadz membacakan kitab tanpa disertai santri *ngabsaih* kitab, karena Beliau hanya membaca lafadz lalu kemudian diikuti terjemahnya

⁹ Observasi pada 28 Juli 2017.

¹⁰ Observasi pada 21 Juli 2017.

sekaligus menerangkannya dan jika sangat diperlukan beliau menulis di papan tulis untuk menjelaskannya.

3. Ustadz memberi pertanyaan pada beberapa kesempatan kepada seluruh santri.
4. Ustadz menutup pelajaran dengan salam diikuti jawaban santri lalu santri menutupnya dengan kalimat khasnya sebagaimana yang telah disebutkan.¹¹

Adapun Pembelajaran kitab klasik yang dilaksanakan pada pukul 18.30 – Selesai dengan metode *sorogan* di pondok pesantren El- Bayan Putri dibagi menjadi 5 tempat antara lain:

1. Ndalem Sepuh oleh K.H Mahsun Yusuf Najmuddin
2. Ruang tamu atau sering disebut dengan Duroran oleh K.H Maulan Ibrahim.
3. Komplek Yasmin oleh Ky. Sunhaji.
4. Depan Kantor Putri oleh K.H Mukhlas Adnan.

Pelaksanaan pengkajian kitab yang berlangsung di Ndalem Sepuh oleh beliau KH.Mahsun Yusuf Najmuddin menggunakan metode *sorogan* perkelas dari mulai kelas 2 Wustho yaitu mengkaji kitab Taqrirot ‘Imrithi, kelas 3 Wustho yaitu kitab Taqrirot Nadzmul Maqsd dan Taqrirot Alfiyah Ibnu Malik, kelas 1 ‘Ulya kitab Taqrirot Alfiyah Ibnu Malik, kelas 2 ‘Ulya kitab Taqrirot Alfiyah Ibnu Malik, kelas 3 ‘Ulya kitab Taqrirot Alfiyah Ibnu Malik. Sedangkan bagi santri yang sudah selesai menamatkan pendidikannya sampai 3 ‘Ulya mengkaji kitab ‘Uqudul Juman dan Jauharul Maknun. Adapun bagi para huffadz Al-Qur’an yang sudah tidak sekolah di Madrasah Diniyah El-Bayan, mereka mengkaji kitab Mau’idzotul Mukminin. Pengajian kitab tersebut dilaksanakan setiap malam kecuali malam Jum’at dan Selasa. Pengkajian kitab ini dilaksanakan setelah santri putra selesai mengaji kepada Beliau. Perbedaannya apabila santri putra dimulai dari santri yang sudah lulus ‘Ulya sampai kelas 2 Wustho, sedangkan santri

¹¹ Observasi pada 20 dan 27 Juli 2017.

putri dimulai dari kelas 2 Wustho ke santri yang sudah lulus ‘Ulya secara berurutan.

Adapun contoh Pembelajaran Kitab Klasik (Sorogan) dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pelaksanaan pembelajaran Kitab klasik dengan KH. Mahsun Yusuf Najmuddin:

Santri masuk ke ruang tamu di Ndalem Sepuh perkelas, kemudian Beliau menanyakan kitab apa yang dikaji dan lafadz terakhir yang dibaca. Setelah itu Beliau menambahkan materi dengan membacakan materi sedangkan santri *ngabsaih* lafadz yang sedang di bacakan oleh Beliau. Setelah itu santri membaca materi yang baru ditambahkan oleh Beliau secara bersamaan.

Pelaksanaan pembelajaran kitab klasik (bandungan) di ruang tamu atau sering disebut dengan Duroran oleh Beliau KH. Maulan Ibrahim diikuti oleh seluruh santri dari mulai kelas awaliyah sampai santri yang telah lulus Madrasah Diniyah dengan menggunakan metode *sorogan* perkelas. Kitab-kitab yang dikaji sama dengan kitab-kitab yang dikaji pada waktu pagi hari sebagaimana yang telah disebutkan. Pengajian ini bersifat meneruskan pada pengajian di pagi hari. Pelaksanaanya adalah setiap hari kecuali malam Jum’at dan malam Selasa.

Adapun contoh pelaksanaanya adalah sebagai berikut Santri kelas masuk ke ruangan kemudian melafadzkan penggalan ayat Al-Qur’an lalu disusul KH. Maulan Ibrahim membacakan materi baru yaitu:

قالوا سبحنك لا علم لنا الا ما علمتنا انك انت العليم الحكيم (3x)

بسم الله الرحمن الرحيم

(فصل) اتوي ايكي ايكو فصل سويجي عبارتي فصل (في عدد

ركعات الصلوات) اعدالم مرتيلاءكن ويلاعاني فيرا-فيرا ركعتي

صلاة (وركعة الفرائض) اتوي فيرا-فيرا ركعتي صلاة فرض (اي
في كل يوم) تغسي اعدالم ساين-ساين دينا (و ليلة) لن ساوعي
(في صلاة الحضر) اعدالم صلاتي ووووعكع انا اع اوماه (الا يوم
الجمعة) اعيع اعدالم دينا جمعة ايكو (سبعة عشر) انا فيتولاس
افاني (ركعة) ركعتي.

Disamping Beliau membacakan materi baru, santri *ngabsaih* kitabnya masing-masing. Setelah Beliau selesai membaca, santri membaca materi yang telah dibacakan secara bersama-sama.¹²

Adapun pelaksanaan pembelajaran di Komplek Yasmin oleh Kiai Sunhaji adalah dengan menggunakan metode *sorogan* individual dan diikuti oleh santri yang berminat saja. Pada umumnya para santri mulai mengaji pada beliau ketika sudah masuk kelas 2 Wustho sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu santri yang mengaji pada Beliau. Kitab-kitab yang dikajipun sesuai kehendak santri hanya saja Beliau mengharuskan sebelum mengkaji kitab yang ia kehendaki, para santri yang mengaji pada beliau harus mengawalinya dengan mengaji kitab matan Jurumiyah terlebih dahulu. Adapun kitab-kitab yang dikaji pada umumnya adalah: Matan Jurumiyah (Tata bahasa Arab), Taqrirot Jurumiyah (Tata bahasa Arab), Syarah Mukhtashor Jiddan (tata bahasa Arab), Hasyiyah 'Ashmawi (Tata bahasa), Matnul Bina' wal Asas (Sharaf), Akhlaqul Banat (Akhlaq), Taisirul Kholaq (akhlaq), Arba'in An-Nawawiyah (Hadits), Kailani (Sharaf)

Apabila terdapat santri yang hendak mengaji kitab selain kitab diatas maka harus mendapat izin dan kesepakatan dari beliau terlebih dahulu, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu santri yang pernah

¹² Observasi 19 Juli 2017

mengaji pada beliau bahwa ketika itu ia hendak mengaji kitab Taqrirot 'Imrithi tetapi Beliau tidak menghendaknya sehingga ia kemudian mengaji kitab yang lain.

Contoh pelaksanaan pembelajaran bersama Ky. Shunhaji. Santri datang menyodorkan kitab dan langsung membaca materi yang kemaren, Beliau menyimaknya kemudian Beliau membacakan materi baru dan santri menyimaknya.

(هذا) اتوي ايكي ايكو (واجب البنت) اتوي واجبي اناك وادون (نحو ربحا)

اع سفاداني فعيبراني بنت (تعالى) حالي مها لوهور سفا الله.

(ايتهما البنت) هي ايليع-ايليع اناك وادون (الادبية) كع اندويني تتاكرا ما

(لقد من) يكتي تمن-تمن فاريع سفا (الله) غوستي الله (تعالى) حالي مها

لوهور سفا الله (عليك) اعتسي سيرا (بنعم) كلون فيرا0 فيرا نعمة (كثيرة)

كع اكيه (اوجد) كع موجوداكن سفا الله اع سيرا (بعد العدم) اعدالم

سأووسي اورا انا (وجعل) لن اندادوساكن سفا الله (لك) داتع سيرا (عقلا)

اع عقل (وهداك) لن نودوهاكن سفا الله اع سيرا (الى دين الإسلام) مراع

اغاما اسلام.

Setelah Beliau selesai membacanya, santri membaca kembali lafadz yang Beliau bacakan dan setelah selesai santri langsung *ngabsaih* sendiri di belakang apa yang baru saja dibacakan. Ketika santri yang berdatangan secara bersamaan banyak maka tidak menunggu satu persatu sampai selesai tetapi langsung dua atau tiga membaca dengan saling menunggu. Misal santri yang pertama datang dan membaca materi pelajaran kemaren, Beliau menyimaknya lalu kemudian menambah materinya, ketika Beliau menambah materi untuk santri pertama, Beliau

menyuruh santri kedua membaca, santri yang kedua membaca materi yang telah dikaji sebelumnya, sambil nunggu selesainya Beliau membacakan materi baru untuk santri yang pertama, setelah selesai membacakan pada santri yang pertama dan santri yang pertama membacakan apa yang dibacakan Beliau, Beliau menambah materi untuk santri yang ke dua dan menyuruh santri yang ke tiga membaca materi kemarin sambil menunggu Beliau selesai membacakan atau menambahkan materi pada santri yang ke dua, ketika menambah materi pada santri yang ke dua sesekali Beliau memberi tahu makna pada santri yang pertama ketika santri yang pertama terdiam pertanda dia lupa maknanya. Setelah Beliau selesai membacakan dan menambahkan materi pada santri yang ke dua, santri ke dua langsung membaca dan Beliau menambah materi pada santri yang ketiga.¹³

Pelaksanaan pembelajaran kitab klasik pada KH. Mukhlas Adnan bertempat di Depan Kantor Putri dengan metode *sorogan* individual. Santri yang mengaji pada beliau juga santri yang berminat saja. Adapun kitab-kitab yang dikaji terkadang santri *didawuih* terlebih dahulu dan terkadang tidak. Apabila tidak *didawuih* maka santri mengaji sesuai kitab yang dia inginkan. Adapun kitab-kitab yang dikaji pada umumnya yaitu:

- a. Mabadi Fiqih Juz 1-4. (Fiqih)
- b. Sulamut Taufiq (Fiqih)
- c. Sullamun Munaajat (Fiqih)
- d. Taqrib (Fiqih)
- e. Fathul Qorib (fiqih)

Jumlah santri yang mengaji pada beliau tidak menentu, terkadang banyak sekali dan terkadang sedikit. Sedikitnya santri yang mengaji pada Beliau biasanya karena faktor habis liburan, sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu santri yang telah selesai mengaji pada Beliau. Sehabis liburan semangat para santri belum tumbuh kembali dan masih terbawa suasana liburan. Ketika santri yang mengaji sedikit, maka beliau yang menunggu datangnya santri karena jika beliau beranjak dikhawatirkan ada

¹³ Observasi pada 18 Juli 2017

santri yang mau mengaji lagi. Seperti yang didapatkan peneliti pada saat observasi tanggal 21 Juli 2017. Pada awalnya 2 santri mengaji pada Beliau secara tidak bersamaan kedatangannya, sehingga ketika santri yang datang pertama sudah mulai di bacakan materi baru oleh Beliau, santri yang kedua menunggu selesainya Beliau membacakan dengan membaca pelajaran pada pengajian sebelumnya sampai Beliau selesai membaca. Setelah Beliau selesai membacakan, baru santri yang kedua berhenti membaca dan dibacakan pelajaran yang baru oleh Beliau sedangkan santri yang pertama membaca apa yang baru saja dibacakan oleh Beliau, dan ketika ada makna yang lupa maka santri terdiam dan spontan Beliau memberi tahukannya. Setelah selesainya santri kedua membaca pelajaran baru, tak ada santri lagi yang langsung datang mengaji pada Beliau dan Beliau tidak langsung beranjak, Beliau menunggu datangnya santri sambil menundukan kepala. Sekitar 15 menit kemudian datanglah santri lain yang hendak mengaji pada Beliau.¹⁴ Pada tanggal 21 Juli 2017, Peneliti mendapatkan data santri sebanyak 6 Santri yang mengaji pada Beliau dan pada 22 Juli 2017 sebanyak 15 Santri. Hal ini disebabkan beberapa faktor diantaranya karena berkurangnya semangat Santri setelah liburan.

Model Pembelajaran Kitab Klasik secara Sorogan bersama KH. Mukhlas ‘Adnan. Santri datang menyodorkan kitabnya, lalu ditanya “Mana yang harus dibaca?”. Santri menunjukkan lafadznya, lalu Beliau membacakan dan Santri menyimaknya.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

(هذا) اتوي ايكي ايكو (الطهارة) باب نراعاكن سسوتشي.

(الماء) اتوي بانو (الطهور) كع سوتشي تور نوتشياكن (هو) يا ماء الطهور ايكو

(كل ما) ساين-ساين بانو (نزل) كع تمورون افا ما (من السماء) ساكيع لاعيت

(او نبع) اتوا نومبر افا ما (من الأرض) ساكيع بومي (باقيا) حالي كع تتف (على

¹⁴ Observasi pada 21 Juli 2017.

اصل خلقته) اعتسي اصل كداديباني ما (ولم يتغير) لن حالي اورا اوواه افا (احد
 اوصافه) سله سييجيني فيرا-فيرا صفاتي ما (بما) كلوان براع (سلب) كع انديديل
 افا ما (طهوريته) اع كسوتشيانى ما (ولم يستعمل) لن دوروع دين اعغو
 افا ما (لرفع حدث) كرانا عيلاعي حدث (او ازالة نجس) اتوا عيلاعي نجس.

Setelah Beliau selesai membacakannya, santri membaca lafadz yang baru Beliau baca tersebut. Setelah itu santri *ngabsaih* kitabnya di belakang. Apabila ada dua santri yang datang secara bersamaan, maka ketika salah satu santri dibacakan, yang satunya membaca lafadz ngaji yang kemaren. Setelah Beliau selesai membacakan materi pada santri yang pertama dan santri tersebut membacanya. Beliau membacakan materi baru untuk santri yang kedua, sesekali ketika Beliau membacakan, Beliau memberi tahu makna apabila santri yang pertama terdiam pertanda lupa akan makna lafadz yang dibacanya. (observasi tanggal 21 Juli 2017)¹⁵

D. Analisis Data.

1. Perpektif Teori Perkembangan-Piaget.

Konsep utama yang dipopulerkan oleh Piaget dalam melihat proses belajar adalah asimilasi dan akomodasi. Bagaimana organisme berinteraksi dengan lingkungan bergantung pada jenis struktur kognitif yang ada. Proses merespons lingkungan sesuai dengan struktur kognitif itulah yang disebut asimilasi. Dalam konteks pembelajaran di pesantren, kitab adalah aspek lingkungan. Pertama kali ketika santri diberikan arahan dan pengertian tentang aturan mengikuti pembelajaran kitab klasik, jadwal pengajian kitab berikut materi yang akan dipelajari selama satu tahun pelajaran. Pada tahap ini terjadilah proses asimilasi. Selanjutnya ia harus beradaptasi dengan lingkungan lain selain kitab, dan mulailah ia harus berproses dalam mengikuti segala penyesuaian untuk mengikuti

¹⁵ Observasi pada 21 Juli 2017.

perkembangan lingkungan. Pada tahap ini telah terjadi proses mengakomodasi berbagai hal untuk bisa mengikuti pembelajaran yang ada. Asimilasi dan akomodasi disebut sebagai *functional invariants* (invarian fungsional) karena hal itu terjadi di semua level perkembangan intelektual. Realitas proses pembelajaran yang ada di El-Bayan memberikan peluang kepada santri sesuai dengan level perkembangan mereka. Oleh karena itu kriteria normatif belum tentu berjalan linier seperti dalam pembelajaran di sekolah. Tidak heran jika anak seusia SLTA akan mengikuti pembelajaran kitab pada level anak usia SLTP pada satu materi tertentu, sementara pada materi tertentu lainnya ia harus satu majlis pembelajaran dengan yang seusianya.

Dilihat dari teori perkembangan ala Piaget di atas yang meliputi empat tahap, maka kondisi objektif santri El-Bayan berada pada tahap keempat yakni tahap *formal operations*. Piaget memandang bahwa seseorang harus menentukan struktur kognitif apa yang tersedia bagi individu dan secara perlahan mengubah struktur, dan kegagalan pengetahuan sebelumnya untuk mengasimilasikan pengalaman akan menyebabkan akomodasi atau proses belajar baru. Karena alasan ini lah Piaget mendukung tatap muka (satu-satu) antara guru-murid, dan dalam pembelajaran di pesantren El-Bayan inilah yang disebut dengan mengaji dengan sistim *sorogan*.

2. Perspektif Tolman

Tolman menawarkan enam jenis belajar. Pertama, *Cathexes* (kateksis) yakni tendensi belajar untuk mengasosiasikan objek tertentu dengan keadaan dorongan tertentu. Karena stimuli tertentu diasosiasikan dengan pemuasan dorongan tertentu maka stimuli itu akan dicari di saat muncul dorongan tersebut. Dalam konteks tema penelitian ini, jenis belajar pertama Tolman agaknya tidak ada benang merahnya. Kedua, jenis *equivalence belief* (keyakinan ekuivalensi). Jenis belajar ini mengandung arti bahwa selama subtujuan memiliki efek yang sama dengan tujuan itu sendiri maka subtujuan itu memiliki 'keyakinan ekuivalensi'. Oleh karena

itu sub tujuan itu akan diusahakan untuk diraih dan kemudian diterima. Dengan kata lain jenis belajar ini lebih berkaitan dengan dorongan sosial ketimbang fisiologis. Dapat dikatakan juga bahwa belajar merupakan ukuran pencapaian prestasi sosial dan sebagai wahana untuk meningkatkan kepercayaan diri. Dalam konteks belajar kitab klasik, teori ini memiliki benang merahnya. Hal itu dapat dilihat dari fenomena di masyarakat bahwa oleh karena begitu sulitnya menguasai kitab klasik, sehingga ketika ada pelajar yang mampu mencapainya hal itu merupakan subtujuan, yang dengan itu ia merasa percaya diri. Kepercayaan diri ini dalam arti ia merasa siap jika suatu saat ada tugas memanggilnya untuk berjuang menyampaikan kebenaran di tengah masyarakat, bukan dalam makna yang negatif untuk menyombongkan diri. Ketiga, *Field expectation*, atau ekspektasi medan, yakni belajar dimaknai sebagai sesuatu yang akan menimbulkan sesuatu yang lain. Jelas nampak kaitannya antara teori ini dengan kegiatan belajar pada umumnya. Teori ini bisa diunakan untuk menjelaskan teori Tolman lainnya yakni konsep “belajar laten”. Belajar laten menurut Tolman adalah belajar yang tidak diterjemahkan ke dalam performa atau kinerja, dan hasil belajar tetap disimpan dalam jangka waktu yang lama sebelum ia dimunculkan dalam bentuk perilaku. Dalam konteks belajar di pesantren, hal ini sangat dihindari, karena pembelajaran materi yang dilakukan justru wajib diterjemahkan dan diaplikasikan dalam performa tingkah laku. Keempat, jenis mode medan-kognisi (*field cognition mode*) merupakan cara, strategi pemecahan masalah yang jika dianggap berhasil maka strategi tersebut akan diujicobakan ada masa mendatang pada situasi atau medan yang sama. Dalam pembelajaran di pesantren El-Bayan, jenis belajar seperti ini sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari model pembelajaran yang dipergunakan sehari-hari. Kelima, jenis belajar Drive Discrimination (diskrimani dorongan) yakni jenis belajar di mana pebelajar dapat menentukan dengan jelas dorongannya sendiri. Belajar jenis ini diaplikasikan di pesantren El-Bayan pada pembelajaran kita klasik yang diampu oleh KH. Mukhlas Adnan.

Dalam proses pembelajaran dengan model *sorogan* tersebut, pengampu menyerahkan kepada santri untuk menentukan sendiri kitab yang akan dikaji dihadapan pengampu. Jika santri tidak bersedia memilih sendirinya kitab yang akan dikaji, maka sang kyailah yang akan membantu memilih, akan tetapi jika santri telah memilih sendiri kitab tertentu, maka hal itu lah yang diharapkan oleh sang guru. Tolman percaya kepada dorongan fisiologis dan sosial, maka diskriminasi dorongan merupakan hal yang penting, karena dalam pandangan Tolman jika organisme tidak memiliki dorongannya sendiri, maka ia tidak tahu cara membaca peta kognitifnya, sehingga kebutuhan organisme tidak jelas, yang berefek pada tujuan menjadi tidak jelas, dan pada akhirnya perilakunya pun tidak tepat.

3. Perspektif Bandura.

Teori Bandura yang utama tentang proses belajar adalah apa yang disebut Belajar Observasional. Belajar adalah proses yang terus berlangsung dan akan tetapi hanya yang diamati sajalah yang bisa dipelajari. Belajar dengan konsep ini meliputi empat proses. Pertama yang disebutnya dengan Atensional. Dalam konsep ini dimaksudkan bahwa belajar merupakan proses observasi dan dalam proses Atensional, keberadaan model merupakan faktor penting dan bahkan sebelum sesuatu dapat dipelajari dari model, model tersebut harus diperhatikan. Teori ini telah terimplemetasi di Pesantren tidak terkecuali di pondok Pesantren El-Bayan. Stimuli modeling sosok kyai merupakan faktor penting bagi santri. Karakteristik model dalam hal ini pengasuh Pesantren mempengaruhi hingga sejauh mana mereka akan diperhatikan. Model akan lebih diperhatikan jika ia merupakan sosok yang dihormati, memiliki status yang tinggi, memiliki banyak kelebihan dan memiliki kemampuan meraih prestasi. Di pondok El-Bayan semua pengasuh dan dewan asatidz merupakan model yang sangat mendapatkan atensi. Terlebih lagi, pengasuh pesantren El-Bayan, selain merupakan sosok yang alim, juga merupakan sosok yang mampu mengaktualisasikan ajaran kitab yang diajarkannya dalam bentuk dunia usaha, baik pada sektor pendidikan,

maupun perekonomian sehingga mereka menjadi sosok wirausahawan yang sangat sukses. Pondok El-Bayan memiliki wirausaha, seperti Super Market, perbengkelan, Klinik kesehatan, Suplayer perangkat I.T, dan elektronik serta berbagai bentuk enterpreneurship lainnya. Kedua, Proses Retensional di mana informasi disimpan secara simbolis melalui dua cara yakni imajinasi dan verbal. Menyimpan informasi secara imajinatif terjadi pada menyimpan gambaran tentang hal-hal yang dialami model yang dapat diambil untuk dilaksanakan lama setelah belajar observasional terjadi. Ketiga, proses pembentukan perilaku, behavioral production process, yakni menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam perilaku. Dalam dunia pesantren, hal seperti ini bukan anjuran akan tetapi suatu kewajiban, karena norma yang diajarkan memang menuntut hal tersebut. Sesuai dengan teori Bandura bahwa simbol yang didapat dari proses modeling akan berlaku sebagai “template” sebagai pembanding tindakannya. Keempat, proses motivasional merupakan proses pencipaaan ekspektasi diri pembelajar untuk bertindak seperti model, dan proses pemberian insentif untuk menterjemahkan “belajar” ke “bekerja”. Tradisi ilmiah di El-Bayan telah terbangun pada situasi seperti dalam teori Bandura ini. Hal itu terbukti dengan tradisi sntri dan juga alumni yang telah terbiasa menterjemahkan konsep dari belajar kepada kinerja.

4. Perpektif Gestalis

Seperti telah dikemukakan bahwa dalam pandangan Gestalian belajar adalah memuaskan secara personal, dan kelas yang beroientasi Gestalt bercirikan huungan memberi-menerima antara murid dan guru. Guru yang Gestalist cenderung menggunakan teknik ceramah dengan menghadapi banyak audien. Model seperti inilah yang di pesantren terimplementasi dengan model mengaji sistim Bandungan. Selain itu teori gestalt juga menawarkan konsep Transposisi yakni ketika prinsip pemecahan masalah dalam satu situasi diaplikasikan kepada problem lain. Satu hal yang pasti bahwa ketika para pendukung aliran Psikologi Gestalt

berbicara tentang belajar, maka mereka mendeskripsikan belajar dalam term “pemahaman “, dan juga “makna” serta organisasi atau pengorganisasian dan dalam terminologi pesantren belajar adalah dalam konteks Tafaqquh fi al-din.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan.

Dengan melihat realitas di lokasi dan berdasarkan pemaparan serta analisis data penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren El-Bayan menggunakan model pembelajaran klasik yang dipertahankan. Model sorogan dan Bandongan yang tetap dipertahankan merupakan bentuk modeling yang dijaga secara konsisten sebagai warisan budaya *salaf al-shalih*. Modeling dalam konteks ini didasari oleh semangat dan ruh mengikuti uswah hasanah para pendahulu.

Teori kognitif dominan dikemukakan oleh Piaget, Tolman, Bandura dan teori Gestalt tentu mewarnai model pembelajaran di Pondok El-Bayan. Hal itu dapat dilihat dari Teori perkembangan Piaget terutama tentang teori asimilasi dan akomodasi, Tolman dengan enam jenis belajar, teori observasional Bandura, teori psikologi gestalt yang relatif dapat menyentuh esensi dari model pembelajaran pesantren tidak terkecuali model sorogan dan bandongan. Selain itu teori-teori di atas pada dasarnya menekankan keharusan pembelajaran dikaitkan dengan performa atau tingkah laku. Demikian pula ada teori yang menekankan pentingnya pemecahan masalah, sehingga jika model pemecahan masalah pada suatu medan dianggap berhasil, bisa ditransfer pada medan lain pada waktu yang berbeda pada objek yang sama.

B. Rekomendasi

Model pembelajaran kitab klasik di pesantren El-Bayan memiliki implikasi positif. Faktor lingkungan dan keterkaitan pesantren dengan dunia usaha menjadikan El-Bayan memiliki nilai plus. Adanya anggapan penerjemahan ajaran ke dalam bentuk kegiatan entrepreneurship menjadikan Pondok El-Bayan semakin eksis di era milenial seperti sekarang, salah satu indikatornya peserta didik berasal dari berbagai

propinsi di tanah air, dari sumatra sampai papua bahkan dari luar negeri (selangor Malaysia). Oleh karena itu direkomendasikan bahwa lembaga pendidikan pesantren melakukan papa yang telah dilakukan Pondok El-Bayan. Tetap mempertahankan tradisi salaf al-Shalih tetapi mengikuti perkembangan dunia modern dan era global.

C. Kata Penutup.

Puji dan syukur alhamdulillah penulis dapat menyelesaikan penelitian ini. Banyak hal yang masih harus diperbaiki dari laporan ini , dan untuk itu penulis mohon masukan , saran, kritik terutama dari LP3M IAIN Purwokerto. Mudah-mudahan hasil penelitian ini bermanfaat, amin.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Gani, Bustami, 1987. *Al Arabiyah Bin-Namadzij*, (Jakarta: PT Bulan Bintang.
- Anshor, Ahmad Muhtadi, 2009. *Pengajaran Bahasa Arab, Media dan Metode-Metodenya*. Yogyakarta:Teras.
- Arif, Mahmud, 2008, *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LkiS,
- Armando, Ade. Dkk. 2001. *Ensiklopedi Islam Untuk Pelajar*. Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve.
- Arsyad, Azhar , 2003. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*, (Surabaya: Pustaka Pelajar.
- Asifudin, Ahmad Janan, 2010. *Mengukir Pilar-Pilar Pendidikan Islam, Tinjauan Filosofis*. Yogyakarta: SUKA Press.

- Azyumardi Azra, 1995, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.
- B.R. Hergenhahn, dan Matthew H. Osloon. 2009. *Theories of Learning (Teori Belajar)*. Jakarta: Prenada Media Group, terjemahan dari *An Introduction to Theories of Learning* (London: Prentice Hall International Inc. 1982).
- Baso, Ahmad. 2012. *Pesantren Studies 2a*. Jakarta: Pustaka Afid.
- Bungin, Burhan 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Daradjat, Zakiah. 1996. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Bumi Aksara
- Dhofier, Zamakhsyari, 1982. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2002. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta; Rineka Cipta.
- Effendi, Ahmad Fuad, 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Feisal, Jusup Amir, 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press
- Gleder,, Margaret, 2011. *Learning and Instruction Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Kencana..
- Hermawan, Acep. 2011. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung : Upi Press.
- Hunt, Gilbert H., et. al. 1999. *Effective Teaching, Preparation and Implementation*. Illionis: Charles C. Thomas Publiser.
- Ibrahim, Abd al-Alim, T. t *Al-Muwajjih al-Fanniy*. Kairo: Dar al-Ma`arif.
- Iskandarwasid dan Dadang Suhendar. 2011. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung Remaja Rosdakarya..
- Ismail SM dkk; *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, 2002: 26, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maskhur, MS Anis,, 2010. *Menakar Modernisasi Pendidikan Pesantren*. Tangerang: Barnea Pustaka.

- Miftahul Huda. 2014. *Model Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muhbib, Abdul Wahab, 2004. *Teknik dan Model Penyajian Materi Bahasa Arab*. Jakarta: Depag.
- Muliawan, Jasa Ungguh. 2005, *Pendidikan Islam Integratif Upaya Mengintegrasikan Kembali Dikotomi Ilmu dan Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. M
- Mulyasana, Dedy. 2015. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Ricoeur, Paul, 2012. *Teori Interpretasi, Memahami Teks Penafsiran dan Metodologinya*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Rochaety, Eti dkk, 2006. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rosyada, Dede. 2004. *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Jakarta: Kencana.
- Rusmono, 2012. *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*. Bandung: Ghalia Indonesia.
- Rusyan, Tabrani. 1994. *Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sadiman, Arif S., dkk. 2008. *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Soewandi, A.M. Slamet dkk (Peny.) 2005. *Pelangi Pendidikan Tinjauan dari Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Steenbrink, Karel A, 1994. *Pesantren Madrasah Sekolah; Pendidikan Islam dalam Kurun Moderen*. Jakarta: LP3ES.
- Sudjana, Nana , 2009. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: PT BARU ALGENSINDO.
- Sudjana, Nana . 2000. *“Dasar-dasar Prose Belajar Mengajar”*. Bandung:PT BARU ALGENSINDO.
- Sugiyono , 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- , 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Bandung: Alfabeta.

- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2009. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tobroni. 2008. *Pendidikan Islam Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritualitas*. Malang: UMM Press.
- Usa, Muslih,(Ed.) 1991, *Pendidikan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana.
- Van Bruinessen, Martin ,1995, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.
- Yusuf, Tayar dan Anwar, Syaiful, 1995. *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Zainudin, Radliyah , *Pembelajaran Bahasa Arab*, (Jakarta: Pustaka Rihlah Group, 2005)
- Zionis, Rijal Mumaziq, 2009. *Cermin Bening dari Pesantren Potret Keteladanan Para Kiai*. Surabaya: Khalista.
- Zuhri, Saifuddin, 1974. *Guruku Orang dari Pesantren*. Bandung: PT.Alma`arif.

H. Jadwal Pelaksanaan Penelitian.

No.	Kegiatan	April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
		Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-				Minggu ke-			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Penyusunan proposal	X																			
2.	Seminar proposal	X																			
3.	Pencarian data		x	x	x	X	x	x	x												
4.	Pengolahan Data									x	x	x	x	x							
5.	Penyusunan Laporan														x	x	x				
6.	Penjilidan Laporan																	x	x		
7.	Penyerahan Laporan																				x

Biodata Peneliti

1. Nama : Drs. Atabik M.Ag.
2. Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 5 Desember 1965.
3. Jenis Kelamin ; Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Alamat Rumah : RT 01, RW 10 ,Desa Kebarongan , Kemranjen
Banyumas Jawa Tengah.HP. 08122713447
6. Pekerjaan : PNS, Dosen Jurusan Tarbiyah, STAIN Purwokerto
7. NIP : 19651205 199303 1004
8. Pangkat,golongan : Pembina (IV-a)
9. Jabatan ; Lektor Kepala

Purwokerto, 15 Maret 2017.

Drs. Atabik M.Ag.

NIP. 19651205 199303 1004

Lampiran : 1

Pedoman wawancara dengan Lurah Pondok Pesantren El-Bayan Putri.

1. Siapa saja yang termasuk dalam kepengurusan Pondok Pesantren El-Bayan Putra dan Putri beserta jabatannya, masa Khidmat 2017/2018?
2. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren El-Bayan?
3. Apa visi dan misi dari pondok pesantren El-Bayan Majenang?
4. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana pondok pesantren El-Bayan Majenang?
5. Berapa jumlah Ustadz/Ustadzah dan santri di Pondok Pesantren El-Bayan Majenang?

Lampiran :

Pedoman wawancara dengan Departemen Pendidikan Pondok Pesantren El-Bayan Majenang.

1. Kapan waktu pelaksanaan proses pembelajaran kitab kuning Pondok Pesantren El-Bayan?
2. Apa saja Kitab-Kitab yang dikaji di Pondok Pesantren El-Bayan?
3. Dimana sajakakah tempat berlangsungnya pembelajaran kitab tersebut?
4. Siapa saja nama-nama ustadz pengampu pengajian kitab klasik Pondok Pesantren El-Bayan?
5. Bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran kitab klasik di Pondok Pesantren El-Bayan?

Lampiran : 2

Pedoman wawancara dengan Departemen Pendidikan Pondok Pesantren El-Bayan Putra.

1. Kapan saja waktu pelaksanaan pembelajaran kitab di Pondok Pesantren Putra?.
2. Kitab apa saja yang dipelajari dan siapa saja yang mengampunya?
3. Bagaimana gambaran proses pembelajarannya baik *sorogan* maupun *klasikalan*?
4. Siapa saja yang termasuk dalam kepengurusan di Pondok Pesantren El-Bayan Putra bersama bidang-bidangnya?
5. Apa saja sarana dan prasarana di Pondok Pesantren El-Bayan Putra?
6. Apa keunikan atau kelebihan Pondok Peantren El-Bayan Majenang?

Lampiran : 3

Hasil wawancara dengan departemen pendidikan; Lutfiatuz Zakiyah dan Amani Zulfa pada tanggal 15 Juli 2017 dan 16 Juli 2017.

A: Kapan sajakah berlangsungnya proses pembelajaran kitab kuning di Pondok Pesantren El-Bayan ?

B: Pelaksanaan pembelajaran kitab kuning Pondok pesantren El-Bayan berlangsung ba'da subuh sekitar pukul 06.00- selesai, ba'da' Ashar (16.30- selesai), ba'da maghrib(18.30- selesai), waktu dzuha (08.30-09.00)

A: Apa saja kitab-kitab yang dikaji dalam proses pembelajaran kitab kuning?

B: kitab-kitab yang dikaji antara lain:

Fan Nahwu : As-Syabrowi Asy-Syafi'i, Matan jurumiyah, 'Imrithy, Taqrirat Matan Jurumiyah, Syarah Jurumiyah,

Fan Sharaf : Kailany, Al-Amstilah at-Tashrifiyah, Maqsud.

Fan Nahwu dan Sharaf : Alfiyah Ibnu Malik dan Ibnu 'Aqil.

Fan Ushul Fiqh : Taqrirot Nadzm Waroqot.

Fan Fiqih : Kasyifatussaja, Durorul Bahiyyah, Risalatul Mahid, Inarotud Duja, Tadzhib, Sullamut Taufiq, Sullamunnajat, Riyadul Badhi'ah, mabdi fiqh juz 1-4, Fathul Qorib, Fathul Mu'in.

Fan Akhlak : Ta'limul muta'allim, Washoyal Aba' lil Abna', Adabul 'Alim wal Muta'allim.

Fan Tasawuf : Mau'idzotul Mu'minin, Minhajul 'abidin.

Fan Hadist : Hadist Jibril.

Ilmu Logika : Mantiq.

A: Siapa saja nama-nama ustadz pengampu pengajian kitab kuning di ponpes El-Bayan Putri?

- B:
1. K.H. Abah Maulan Ibrahim,
 2. K.H. Agus Mahsun Yusuf Najmuddin.
 3. Ky. Agus Nurul Yaqin Al-Hafidz.
 4. Ky. Agus Ulin Nuha
 5. Ny.Hj. Hindun Shofiyati.

6. Ny. Nahdliyaturn Rifqiyah.
7. K.H. Mukhlis 'Adnan.
8. Ky. Sunhaji
9. Ustadz Solihin
10. Ustadz Sohibun.
11. Uatadz Irfa'i
12. Ustadz Khoeruman
13. Ustadz Adi Shaefur Rahman.
14. Ustadzah Amani Zulfa.
15. Ustadzah Durrotun Nafisah
16. Ustadzah Tuti Indra Atun.
17. Ustadzah Halimatus Sa'diyah.
18. Ustadzah Dina Lestari
19. Ustadzah Maullina Nur Rahmah.
20. Ustadzah Naelil Hasanah.
21. Ustadzah Laelatuz Zahro
22. Ustadzah Lutfiyatun Baroroh.
23. Usadzah Lutfiyatuz Zakiyah.
24. Ustadzah Futihatul Afsahah.
25. Ustadzah Siti Zahroh.

A: Apakah semua kitab-kitab yang telah disebutkan di kaji setiap harinya semua?

B: Tidak, hanya saja kebanyakan dikaji setiap harinya khususnya ngaji sorogan.

A: Bagaimana pelaksanaan pembelajarannya?

B: pelaksanaan pembelajarannya dengan metode sorogan dan bandongan dan *klasikalan* baik sore maupun pagi.

Lampiran : 4

Hasil wawancara dengan Ustadz Imron Falaq, pada 27 Juli 2017.

A: Terangkan pelaksanaan pembelajaran kitab di Pondok Pesantren El-Bayan dari bangun tidur sampai tidur lagi?

B: Ba'da Subuh, *Ngaji klasikal* perkelas dari Awaliyah, Wustho dan 'Ulya. Hanya saja Awaliyah belum mengaji kitab, mereka ikut semaan Al-Qur'an di Masjid. Untuk kelas 1 Wustho mengaji kitab Syarah Mukhtashor Jiddan tempatnya di Pamastren Oleh Ustadz Waluyo dan di Komplek C oleh Ustadz Khoeruman. Kelas 2 Wustho bertempat di Komplek B dengan Ustadz Irfangi dan di Komplek D dengan Ustadz Shohibun mengkaji kitab Fathu Robbil Bariyyah setiap hari Sabtu, Ahad an Senin dan Untuk Hari Selasa, Rabu dan Kamis mengkaji kitab At-Tadzhib dengan Agus Ulin Nuha di Ndalem Sepuh dijadikan 1 Tempat. Sedangkan kelas 3 Wustho ke atas mengaji kitab Tafsir Jalalain di Aula, setiap hari kecuali Jum'at. Pada Pukul 06.15-08.00 mengaji *bandongan* kitab Durrotun Nasihin kepada Ustadz Nasoha, diwajibkan bagi santri kelas 3 Wustho ke atas yang sudah dan tidak berkewajiban sekolah pagi. Adapun *ngaji klasikal* sore sama dengan ngaji klasikal pagi dalam pembagian kelasnya. Awwaliyah belum mulai mengaji kitab tetapi ikut semaan Al-Qur'an, kelas 1 Wustho dibagi menjadi 2 kelas yaitu di Komplek D dan di Pamastren mengkaji kitab Sullamunnajat oleh Ustadz Tamim Rusydi dan Ustadz Rudiyanto pada hari Sabtu dan Ahad, pada hari Senin dan Selasa mengaji kitab Matan Jurumiyah di Serambi Atas dengan Ustadz Adi Syaefur Rahman dengan di Jadikan satu kelas. Untuk hari Rabu, Kamis di

bagi menjadi 2 Kelas lagi yaitu mengaji kitab Adabul ‘alim wal Mutta’allim di Komplek C dengan Ustadz Bayu Nur Septiana dan di Komplek B dengan Ustadz Imron Falaq. Untuk kelas 2 Wustho dibagi menjadi 2 Kelas yaitu di Komplek B dan di Komplek C dengan Ustadz Imron Falaq dan Ustadz Sohibun mengaji kitab Fathul Qorib pada hari Sabtu sampai Selasa, untuk hari Rabu dan Kamis mengaji kitab Taqrirot ‘imrithi kepada Ustadz Khoeruman di Serambi Atas dan dijadikan 1 kelas. Sedangkan kelas 3 Wustho ke atas mengaji kitab Mau’idzotul Mu’mini di Aula dengan KH. Mahsun Yusuf Najmuddin setiap hari kecuali Jum’at, pada hari Jum’at pengajian di Aula bersama Beliau setelah Dzuhur dengan mengaji kitab Ibnu ‘Aqil. Untuk pengajian *sorogan* setelah maghrib kelas 1 Wustho bagi menjadi 6 kelompok bertempat disekitar Masjid, setiap kelompok terdiri dari 15 Santri, cara pengajiannya yaitu mereka maju satu persatu sesuai antrian. Adapun setiap kelompok diampu oleh 1 Ustadz yaitu Ustadz Bayu Nur Septiana, Ustadz Ahmad Nur Iskandar, Ustadz Idin Syamsudin, Ustadz Nur Wahid, Ustadz Rudiyanto, Ustadz Tamim Rusydi. Adapun kitab-kitab yang di kaji yaitu Matan Jurumiyah, Kasyifatussaja, Durorul Bahiyyah, Sullamun Najat. Untuk kelas 2 dan 3 Wustho mengaji *sorogan* dibagi menjadi 17 kelompok dan mengaji satu persatu pada setiap Ustadz pengampu. Adapun Ustadz pengampunya yaitu Ustadz Khoeruman, Ustadz Imron, Ustadz A.Irfangi, Ustadz Solihin, Ustadz Ma’mur Hidayat, Ustadz Sohibun, Agus Ulin Nuha, Agus Nurul Yaqin. Kitab-kitab yang dikaji yaitu Ta’limul Muta’allim, Sullamuttaufiq, Riyadul Badingah, Taqrib. Bagi mereka yang suda tuntas kewajiban mengkaji kitab ttersebut maka santri diperbolehkan mengaji sesuai dengan keinginannya. Pada waktu yang sama, juga terdapat pengajian *sorogan* kepada KH. Mahsun Yusuf Najmuddin dengan mengaji kitab-kitab Nahwu dimulai dari santri yang sudah lulus ‘Ulya yaitu mengkaji kitab Jam’ul Jawami’, ‘uqudul Juman dan Jauharul Maknun. Kemudian kelas ‘Ulya, kelas 1-3 ‘Ulya mengkaji kitab Taqrirot Alfiyah Ibnu Malik dan kelas 2 Wustho mengkaji kitab Taqrirot ‘Imrithi dan Taqrirot Nadzmul Maqsud. Bagi santri yang tidak mengikuti kegiatan pengajian kitab, terdapat ta’ziran

setiap minggunya. Ta'ziran untuk ngaji klasikal pagi dan sore tergantung kebijakan dari Ustadz pengampunya biasanya Push Up 5-10 kali, sorogan ba'da maghrib dan setoran ba'da takror ta'ziranya bersih-bersih lingkungan pondok, sedangkan ketika takror, jika mengantuk diperingatkan untuk wudlu jika sudah diperingatkan mengantuk lagi maka seketika itu langsung berdiri hafan di depan masjid. Apabila alfa 1-2 dalam kegiatan takror, maka towar lari mengitari masjid 10 kali dan jika alfa 3 keatas, masuk selokan selama setengah Jam. Terdapat setoran kitab klasik sehabis takror yaitu pukul 22.00-selesai, untuk kelas Awaliyah setoran Syabrawi, Tuhfatul Athfal, asmaul husna di komplek masing-masing kepada santri seniornya. Untuk kelas 1 Wustho storan kitab Jurmiah dan Jazariyah di Aula dan kelas 2 Wustho setoran kitab 'Imrithi , Maqsud dan Q.I'rob di Aula, kelas 3 Wustho Alfiyah Ibnu Malik di Aula.

A: Apa keunikan atau keistimewaan dari *ma'had* El-Bayan?

B: Ma'had El-Bayan masih bisa mempertahankan kesalafanya dengan tidak mengabaikan kemoderenannya, walaupun terdapat sekolah formal, *ma'had* El-Bayan tetap bisa melaksanakan sekolah Diniyyah pada pukul (13.00-14.00) dan (14.30- 15.30) pada sore hari dengan sangat tartib sedangkan malam hari untuk takror, selain itu di El-Bayan jika dihitung, santri itu belajar Full Time (pagi sekolah formal sampai pukul 12.45, jam 13.00-15.30 sekolah Diniyyah, ba'da 'Asar pukul 16.30-17.30 mengaji klasikal, ba'da maghrib-selesai mengaji sorogan, ba'da 'Isa- pukul 22.00 Takror dan setelah takror pukul 22.00-selesai setoran hafalan.), jika dilihat dari out putnya *ma'had* El-Bayan juga telah mampu mengirim santri-santrinya untuk belajar ke Universitas-Universitas di Timur Tengah seperti Universitas Al-Ahghaff Yaman, dan Universitas Al-Azhar Mesir.

Lampiran :5 Foto-Foto Kegiatan Pembelajaran Kitab Klasik Di P.P El-Bayan.

Pengajian *sorogan* kitab Alfiyah Ibnu Malik dan 'Imrith oleh KH. Mahsun Yusuf Najmuddin



Pengajian *bandongan* oleh K.H.Mahsun Yusuf Najmuddin



pengajian *sorogan* kitab kepada Ky. Sunhaji



Pengajian *Sorogan* malam oleh K.H.Maulan Ibrahim



Ngaji Klasikal kitab Fathul Qorib oleh Ustadz Sholihin



Pelaksanaan *Ngaji Klasikal* Kitab Al-'Imrithi oleh Ustadz Sohibun



Pelaksanaan *Ngaji Klasikal* Kitab Minhajul 'Abidin oleh Agus Nurul Yaqin



Pengajian *Sorogan* pagi Kitab Fathul Qorib oleh KH.Maulan Ibrahim



Pelaksanaan *Ngaji Klasikal* Pagi Kitab Al-Barzanji Oleh Ustadzah Siti Mutrofin



Wawancara dengan Ustadz Imron Falaq tentang pelaksanaan pembelajaran Kitab Klasik di Pondok Pesantren El-Bayan Putra dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pondok putra



Wawancara dengan Ustadzah Amani Zulfa terkait pelaksanaan pembelajaran kitab klasik dan waktu pelaksanaannya.

